TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Mesa Gimang

B
13 072
R

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1995

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Mesa Gimang

Muhammad Jaruki

00006403

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM HIKAYAT MESA GIMANG

Penyusun
Drs. Muhammad Jaruki

Pembina Proyek
Dr. Hasan Alwi
Pemimpin Proyek
Drs. Abd. Murad
Penyunting
Dra. Farida Dahlan
Pewajah Kulit
Drs. Sukasdi
Pembantu Teknis
Radiyo
Sunarko

ISBN: 979.459.581-0

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel
atau karya ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi 899.213072 JAR a
No. Induk : 88901
Tgl. : 21-4-95
Ttd. :

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta. Bagian proyek itu mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988 mengamanatkan perlunya diterbitkan beberapa naskah yang berkaitan dengan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan beberapa kegiatan yang tercakup dalam dua kegiatan utama, yaitu penyusunan "Citra Manusia dalam Sastra Indonesia Modern" dan "Nilai Budaya dalam Sastra Indonesia". Buku ini, *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Mesa Gimang* adalah salah satu hasil kegiatan itu, yang naskah awalnya disusun Drs. Muhammad Jaruki. Untuk itu saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Buku ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi para peminat sastra dan masyarakat pada umumnya. Untuk penyempurnaan buku ini di kemudian hari, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan.

Akhirnya, kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa Sastra Indonesia-Jakarta 1994/1995, Drs. Abdul Murad, beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1995 **Dr. Hasan Alwi**

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tanpa bantuan dari pihak lain tidak akan selesai. Oleh karena itu, pertama-tama peneliti memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Pemurah yang telah memberikan kekuatan kepada peneliti sehingga penelitian ini terselesaikan.

Selanjutnya, izinkanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberi kepercayaan dan waktu kepada peneliti. Kepada Dr. Edwar Djamaris selaku Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah sekaligus konsultan, peneliti ucapkan terima kasih atas arahan dan bimbingannya. Peneliti tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada Dra. Tuti Munawar, translitator *Hikayat Mesa Gimang*.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti menerima saran dari berbagai pihak lain sehingga penelitian yang akan datang akan lebih baik, semoga bermanfaat. Amin.

Jakarta, Desember 1993

Peneliti

DAFTAR ISI

halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi
BAB I PENDAHULUAN 1
BAB II RINGKASAN ISI CERITA 6
BAB III TEMA DAN AMANAT 19
BAB IV TOKOH DAN PENOKOHAN 24
BAB V LATAR 33
BAB VI NILAI BUDAYA 41
BAB VII KESIMPULAN 53
DAFTAR PUSTAKA 56

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Karya sastra Indonesia lama merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tersimpan di seluruh kepulauan Indonesia. Kekayaan itu tentu tidak hanya dibangga-banggakan tetapi harus dirawat dan dilestarikan sehingga tidak terancam oleh bahaya kepunahan. Usaha lain, agar karya sastra Indonesia lama itu dapat diwariskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya, karya sastra Indonesia lama harus digali nilai-nilai yang ada di dalamnya dan disebarluaskan.

Berbagai upaya melestarikan dan menyebarluaskan karya sastra Indonesia lama, misalnya dengan mentransliterasi, mendokumentasikan, dan meneliti. Tanpa melakukan hal tersebut karya sastra Indonesia lama akan terancam kepunahannya dan karya sastra Indonesia lama sebagai kekayaan bangsa kita hanya berupa mitos.

Karya sastra Indonesia lama pada hakikatnya merupakan cagar budaya nasional dan khazanah ilmu pengetahuan. Karya sastra Indonesia lama yang tersebar di setiap daerah mempunyai ciri-ciri khas kebudayaan daerah masing-masing dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

"Hikayat Mesa Gimang" adalah sebuah karya sastra Indonesia lama yang berupa naskah yang tersimpan dalam Perpustakaan Nasional Republik

Indonesia bagian pernaskahan. Naskah tersebut bernomor inventaris W.138, berhuruf Arab, dan berbahasa Melayu. Dalam *Catalogus Van Ronkel,* naskah itu tercatat pada halaman 61–66, dan dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tercatat pada halaman 39–40.

Bertolak dari uraian di atas, "Hikayat Mesa Gimang" sebagai karya sastra Indonesia Lama perlu dilestarikan dan disebarluaskan sehingga tidak terancam oleh kepunahan dan diketahui oleh masyarakat luas.

"Hikayat Mesa Gimang" berisi cerita panji, yaitu cerita yang di dalamnya terkandung pendidikan, yakni pengembaraan dan tapa yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya sebagai ujian berat yang tidak mengenal menyerah, pematangan jiwa pemuda sehingga menjadi dewasa dan tercapai cita-citanya.

Dalam "Hikayat Mesa Gimang" ini dari awal episode diceritakan pengembaraan Dewa Gangga Sakti dan Dewata Maha Bismu ke bumi sehingga melahirkan raja-raja di Jawa. Setelah kedua dewa itu kembali ke kayangan, pengembaraan dikisahkan pada tokoh Raden Inu Kertapati dalam mencari kekasihnya, Raden Galuh Candra Kirana yang hilang karena diculik. Dalam mencari Raden Galuh Candra Kirana, Raden Inu Kertapati tidak mengenal menyerah. Raden Inu Kertapati banyak melakukan tapa sehingga menjadi orang yang sakti.

Pengaruh cerita Jawa dalam "Hikayat Mesa Gimang" berupa tokoh ponokawan sebagaimana dalam cerita wayang. Tokoh ponokawan ditampilkan sebagai tokoh yang berfungsi untuk menghibur dan memberikan sindiran. Tokoh-tokoh ponokawan itu adalah Semar, Pertala, Persanta, Turus, dan Jemurus.

Poerbatjaraka (1968:404) berpendapat bahwa cerita panji itu pertama kali ditulis pada zaman kejayaan Majapahit, kira-kira tahun 1400, menggunakan bahasa Jawa Tengahan. Kemudian cerita itu menyebar luas ke seluruh Nusantara. Teeuw dalam Baried (1987:4–5) berpendapat bahwa cerita Jawa-Melayu lazim disebut cerita panji. Cerita panji banyak dipengaruhi oleh cerita wayang Jawa yang selalu berakhir dengan *happy ending* dan dunia manusia selalu akrab dengan dunia dewa.

Penelitian nilai budaya, sementara ini baru dilakukan pada sastra daerah, Hasjim (1993) *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat: Analisis Tema, amanat, dan Nilai Budaya.* Djamaris (1993) *Sastra Daerah di Sumatra: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya* dan "Sastra Daerah di Kalimantan: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya." Oleh karena itu,

dalam penelitian *Mesa Gimang* (naskah) ini selain dianalisis dari segi struktur juga nilai budaya yang ada di dalamnya.

1.2 Masalah

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa untuk melestarikan dan menyebarluaskan karya sastra Indonesia lama ada beberapa upaya yang harus dilakukan, misalnya mentransliterasi, mendokumentasi, dan meneliti. *Hikayat Mesa Gimang* ini baru ditransliterasi, yaitu oleh Tuti Munawar dan diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1983. *Hikayat Mesa Gimang* belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini mencoba mengangkat *Hikayat Mesa Gimang* menjadi objek penelitian, khususnya penulis menganalisis dari segi struktur dan nilai budaya.

2. Tujuan/Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tema dan amanat, tokoh dan penokohan, latar, dan nilai budaya dalam *Hikayat Mesa Gimang*. Hasil yang diharapkan adalah sebuah naskah yang berisi uraian tema dan amanat, tokoh dan penokohan, latar, dan nilai budaya.

3. Sumber Data

Penelitian ini bersumber pada sebuah buku *Hikayat Mesa Gimang*, hasil transliterasi Tuti Munawar, yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1983.

4. Kerangka Teori

Hikayat Mesa Gimang tergolong ke dalam karya sastra Indonesia Lama. Untuk mengetahui strukturnya dilakukan analisis struktural, tetapi hanya menyoroti dari segi tema dan amanat, tokoh dan penokohan, latar, dan nilai budaya yang terdapat di dalamnya.

Saad dalam Ali (1967:119) berpendapat bahwa struktur adalah pelaksanaan tema dan amanat. Tema, amanat, dan struktur tidak dapat dipisahkan. Tema adalah suatu yang menjadi pikiran, suatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Di dalamnya terbayang pandangan hidup atau cita-cita pengarang. Bagaimana ia melihat persoalan itu.

Selanjutnya Saad dalam Ali (1967:117) berpendapat bahwa pada hakikatnya cerita rekaan sebagai ragam kesusastraan adalah bercerita. Bercerita berarti ada yang diceritakan dan ada pula cara penceritaannya. Adapun yang diceritakan adalah tema atau amanatnya, sedangkan cara penceritaannya dikenal sebagai strukturnya. Oemarjati (1962:54–55) mengartikan tema adalah persoalan yang telah berhasil menduduki tempat khas dalam pikiran pengarang dengan visi, pengetahuan, imajinasi, dan emosinya, menjurus pada suatu penyelesaian.

Saad dalam Ali (1967:120) mengatakan bahwa dalam permulaan cerita pengarang memperkenalkan tokoh-tokohnya. Akibat hubungan tokoh dengan tokoh lainnya terjadi peristiwa-peristiwa dan sebagai akibat hubungan antartokoh itu timbullah pertikaian, baik pertikaian batin yang terjadi dalam diri tokoh maupun pertikaian lahir, yakni pertikaian yang terjadi karena manusia berhadapan dengan alam, karena manusia berhadapan dengan masyarakat, atau karena manusia dihadapkan kepada nasib.

Forster (1979:36–57) mengemukakan bahwa pada umumnya tokoh-tokoh dalam cerita rekaan adalah manusia, tetapi ada kalanya cerita rekaan menggunakan tokoh binatang atau benda. Tokoh semacam itu hanyalah sebagai simbol atau lambang yang diharapkan sebagai manusia. Kemudian tokoh dibedakan menjadi tokoh bulat dan datar. Tokoh bulat mempunyai watak yang dibentuk dari gagasan atau sifat yang paling sempurna. Tokoh datar mempunyai watak yang mudah dikenal oleh pembaca dan bersifat sederhana atau statis.

Esten (1984:93) mengatakan cara menentukan tokoh utama dalam cerita, yaitu (1) dilihat masalahnya (tema), lalu dilihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah tersebut, (2) tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dan (3) tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Latar dalam pengertian umum dapat diartikan tempat. Suharjanto (1983:44) mengatakan bahwa latar atau setting mempunyai arti waktu dan tempat terjadinya cerita. Saad (1967:125) berpendapat bahwa karena aksi tokoh-tokoh terjadilah peristiwa-peristiwa pada suatu waktu dalam suatu ruang tertentu. Latar erat sekali hubungannya dengan tokoh dan peristiwa. Dan, tugas latar yang terutama ialah menyokong alur atau penokohan.

Esten (1984:93) berpendapat bahwa latar sebagai salah satu unsur yang penting dari struktur novel memperlihatkan suatu hubungan yang kait

berkait dengan unsur-unsur struktur lainnya. Tidak saja erat hubungannya dengan tema dan amanat yang diungkapkan di dalam novel. Hudson (1965:158) mengartikan latar tidak lain sebagai lukisan waktu dan tempat suatu peristiwa.

Dalam karya sastra tradisional banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita. Nilai-nilai luhur itu perlu digali, dikembangkan, dan dimanfaatkan sebagai usaha pembinaan mental manusia dalam berkehidupan, khususnya manusia Indonesia.

Menurut Koentjaraningrat (1990:41) bahwa nilai budaya itu merupakan konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap bernilai di dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum di dalam masyarakat. Nilai budaya itu biasanya mendorong pembangunan, antara lain, tahan menderita, berusaha keras, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan pada orang lain, dan gotong royong.

Bertolak dari pendapat di atas secara umum nilai budaya dalam perikehidupan manusia dibedakan atas nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

5. Metode

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri. Kemudian dalam analisis digunakan metode deskriptif, yaitu cerita yang dianalisis dideskripsikan disertai kutipan mengenai tema dan amanat, penokohan, latar, dan nilai-nilai budaya.

BAB II
RINGKASAN ISI CERITA

Raja Batara Karma Indera seorang raja yang termasyhur. Ia memiliki kekuasaan di kayangan. Ia memiliki dua orang putra yang bernama Batara Dewa Gangga Indera Maha Sakti dan Dewata Maha Bisnu Indera. Kedua anaknya itu disuruh mempelajari ilmi hikmah dan ilmu perang. Selain itu, disuruhnya pula bertapa selama tiga ratus tahun sehingga kedua anaknya itu menjadi orang yang sakti.

Pada menjelang dewasa, Batara Dewa Gangga Indera Maha Sakti dan Dewata Maha Bisnu Indera turun ke bumi, yaitu di antara daerah Wirabumen dan Mancahan. Batara Dewa Gangga Indera Maha Sakti berganti nama menjadi Kelana Gangga Kusuma Maha Petaka dan Batara Maha Bisnu Indera berganti nama menjadi Punggawa Indera Layangan. Di daerah itu mereka membuka hutan, membangun negara, dan masing-masing mengambil anak bidadari menjadi istrinya.

Kelana Gangga Kusuma Maha Petaka menjadi raja besar yang lebih dikenal dengan nama Ratu Agung Gangga. Ia memiliki empat anak laki-laki yang masing-masing dikawinkan dengan Paduka Maha Dewa, Paduka Maha Tara, Paduka Mulangi, dan Paduka Liku. Keempat permaisuri itu dengan gelar Permaisuri Agung.

Ratu Agung Gangga telah tua. Keempat anaknya masing-masing dinobatkan menjadi raja. Anak yang pertama dinobatkan menjadi raja di

Kuripan, anak yang kedua dinobatkan menjadi raja di Daha, anak yang ketiga dinobatkan menjadi raja di Gegelang, dan anak yang keempat dinobatkan menjadi raja di Singosari. Setelah itu Ratu Agung Gangga kembali ke kayangan.

Raja Kuripan mempunyai dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Anak laki-laki yang pertama diberi nama Raden Inu Kertapati. Anak laki-laki yang kedua diberi nama Raden Carang Tinangluh. Dan anaknya yang perempuan diberi nama Raden Ratna Wilis.

Raja Daha mempunyai seorang anak perempuan yang sangat cantik parasnya, yang tiada bandingnya di Pulau Jawa, yang diberi nama Raden Galuh Ratna Lasmi Puri atau Raden Galuh Candra Kirana. Ketika Raden Galuh Candra Kirana lahir, ayahnya meramalkan bahwa putrinya kelak akan menjadi rebutan putra raja di Pulau Jawa.

Raja Singasari mempunyai seorang anak perempuan dan dua anak laki-laki. Anaknya yang perempuan diberi nama Raden Perbatasari dan dua anaknya yang laki bernama Nila Perbangsa dan yang satu tidak disebutkan namanya. Nilai Perbangsa sangat jahat sehingga banyak orang membencinya bahkan ayahnya sendiri pun membencinya.

Raden Inu Kertapati telah dewasa. Raja Kuripan memerintahkan Demang Temenggung memberi tahu ke daha bahwa Raja Kuripan akan datang ke Daha. Raja Kuripan akan meminang Raden Galuh Candra Kirana untuk dinikahkan dengan anaknya, Raden Inu Kertapati. Selain itu, Raja Kuripan memberi tahu pula melalui suratnya bahwa jika Raden Nila Perbangsa mengikuti pergi ke Negeri Daha jangan diterima karena ia seorang yang jahat.

Raja Kuripan bersama pengiringnya telah sampai di Kerajaan Daha. Mereka dijemput oleh Raja Daha dan dipersilahkan di Karang Pandan. Beberapa hari kemudian acara peminangan itu dilakukan, setelah itu, Raja Kuripan pulang ke negerinya.

Raden Nila Perbangsa keluar dari Kuripan hendak menuju ke Daha. Namun, ia tidak mengetahui jalan yang menuju ke daha sehingga tersesat dan berhenti di Gunung Giriawan. Ia lalu naik ke puncak gunung dan bertapa di puncak gunung tersebut. Setiap tujuh hari sekali ia bangun dari tapanya untuk pergi mencari makanan. Ia menamakan dirinya Biku Carang Tarida.

Raden Nila Perbangsa telah lama bertapa di Gunung Giriawan. Ia memperoleh kesaktian dari kayangan. Dengan kesaktiannya yang dimiliki,

ia dapat mengetahui Baginda Raja Daha sedang mempersiapkan perkawinan Raden Inu Kertapati dengan Raden Galuh Candra Kirana. Ia amat marah lalu mengubah dirinya menjadi seekor bangbung besar dan indah, dengan nama Bangbung Serana.

Pada suatu malam Bangbung Serana terbang ke negeri Daha, menuju ke Kencana Puri, istana Raden Galuh Candra Kirana. Saat itu orang-orang sedang bersuka ria, sedangkan Raden Galuh Candra Kirana berada di dalam istana bersama dayang-dayangnya. Pada kesempatan yang baik itu, Biku Carang Tarida menggunakan kesaktiannya, membaca sebuah pustaka lalu ditiupkan ke Raden Galuh Candra Kirana. Seketika itu, Raden Galuh Candra Kirana terasa sangat panas. Raden Galuh Candra Kirana lalu keluar ke taman dengan diikuti oleh empat orang pengasuhnya.

Biku Carang Tarida mengamati gerak-gerik Raden Galuh Candra Kirana. Ketika itu Raden berada di taman bersama empat pengasuhnya. Biku Carang Tarida segera menculiknya dan dibawa terbang ke Gunung Giriawan dan ditempatkan di atas sebuah batu besar yang menyerupai balai-balai kecil.

Biku Carang Tarida berusaha keras untuk merayu Raden Galuh Candra Kirana agar mau dijadikan istrinya. Namun, Raden Galuh Candra Kirana menolaknya. Biku Carang Tarida sangat marah. Raden Galuh bersama keempat pengasuhnya dimasukkan ke dalam penjara besi.

Raden Galuh di dalam cengkeraman penjara Biku Carang Tarida. Setiap hari ia selalu menangis meratapi nasibnya. Sementara Biku Carang Tarida selalu membujuk agar Raden Galuh Candra Kirana tidak bersedih. Namun, Raden galuh Candra Kirana tetap menolak segala bujuk dan rayu Biku Carang Tarida.

Pada suatu hari datang Seri Batara berdiri di hadapan Biku Carang Tarida. Ia sangat takut memandang Seri Batara Kala. Ia bertiarap menyembah Seri Batara Kala. Namun, Seri Batara Kala tidak memperdulikan sembahnya dan dirusaknya penjara serta dibebaskan Raden Galuh Candra Kirana dan inang pengasuhnya. Kemudian mereka dilontarkannya ke udara ke arah hutan Negeri Tanjung Pura.

Ratu Tanjung Pura mempunyai seorang putri dari hasil perkawinannya dengan Paduka Liku. Putrinya sangat jahat, berleher panjang, dan berpinggang pendek. Ratu Tanjung Pura sangat sayang kepada paduka Liku daripada isterinya yang lain karena ia pandai dan memberikan berbagai ilmu

hikmah. Oleh karena itulah, Paduka Liku pun menjadi sombong dan tidak ada yang ditakuti kecuali Ratu Tanjung Pura.

Pada suatu hari Ratu Tanjung Pura berburu ke hutan. Dalam hutan itu dijumpai Raden Galuh Candra Kirana bersama keempat inang pengasuhnya. Mereka sangat takut melihat banyak orang berdatangan. Mereka lalu bersembunyi. Ratu Tanjung Pura yang telah mengetahuinya terus mendekati dan meminta agar Raden Galuh Candra Kirana menceritakan apa yang terjadi sesungguhnya. Namun Raden Galuh tidak mau menciptakan bahkan pada waktu itu ia menggunakan nama samaran Ken Arsawati.

Raden Galuh Candra Kirana bersama keempat inang pengasuhnya dibawa oleh Ratu Tanjung Pura. Ratu Tanjung Pura mengangkat anak Raden Galuh. Semua permaisuri Ratu Tanjung Pura menyambutnya dengan suka cita, kecuali Paduka Liku tidak senang kepada Raden Galuh karena ia beriri hati.

Suasana istana Kerajaan Daha pada malam hilangnya Raden Galuh Candra Kirana sangat riuh oleh ratap dan tangis raja dan permaisuri, dayang-dayang, dan pengasuh Raden Galuh Candra Kirana. Pada malam itu orang-orang dikerahkan mencari Raden Galuh Candra Kirana ke taman, ke kolam, dan ke tempat bermain lainnya. Namun, usaha itu gagal, dan Raden Galuh Candra Kirana tidak tertemukan.

Raja Kuripan mendengar Raden Galuh Candra Kirana hilang, maka raja dan permaisuri sekeluarga segera datang ke istana Kerajaan Daha. Makin riuh suara ratap dan tangis di istana kerajaan. Raden Inu Kertapati memohon kepada ayah bundanya untuk mencari Raden Galuh Candra Kirana selama satu bulan atau dua bulan. Jika berhasil atau tidak berhasil, ia akan kembali pulang. Raja Kuripan dan permaisuri mendengar permohonan Raden Inu, mereka makin iba hatinya dan tidak berdaya. Raja Kuripan dan permaisuri dengan diikuti oleh anak-anaknya kembali ke Tembok Agung.

Raden Inu Kertapati makin bersedih hatinya. raja memerintahkan dayang-dayang menghiburnya dengan membunyikan alat-alat musik. Namun, hiburan itu tidak berarti karena tidak menghapus kesedihan Raden Inu Kertapati. Raja lalu memerintahkan Demang Temenggung pergi ke Gegelang untuk meminang Raden Galuh Puspaningrat. Usaha Demang Temenggung itu berhasil, tetapi tidak meredakan kesedihan hati Raden Inu Kertapati.

Pada malam bulan purnama terlihat oleh Raden Inu Kertapati sepasang burung pungguk sedang bersahut-sahutan di pohon nagasari. Suara burung pungguk itu seperti mengisyaratkan Raden Inu Kertapati harus pergi mencari Raden Galuh Candra Kirana. Namun, Raden Inu Kertapati terasa berat meninggalkan ayah bundanya dan kedua saudaranya. Malam itu, dalam pikiran raden Inu Kertapati terus bergulir memikirkan dua pilihan yang sama berat.

Raden Inu Kertapati secara diam-diam pergi meninggalkan istana dengan diikuti oleh Juredah. Semar, Persanta, Jerumus, dan beberapa orang hamba sahaya. Raden Inu Kertapati berjalan sambil menangis karena sangat iba hatinya meninggalkan ayah bunda dan kedua saudaranya.

Perjalanan Raden Inu Kertapati bersama pengikutnya melalui hutan dan naik turun gunung. Setelah beberapa lama, perjalanan Raden Inu Kertapati sampai di sebuah gunung tempat Bagawan Seri Narapati bertapa. Raden Inu Kertapati berhenti di gunung itu, duduk di sebuah batu, di bawah pohon kemuning dengan dihadap oleh pengiringnya.

Hutan lebat dan gunung tinggi telah dilalui, tetapi Raden Galuh Candra Kirana belum juga ditemukan. Raden Inu Kertapati memutuskan akan bertapa di gunung tempat Bagawan Seri Narapati bertapa. Demikian pula pengiringnya mengikuti bertapa, tidak mau berpisah dengan Raden Inu Kertapati. Setiap empat puluh hari sekali Raden Inu Kertapati bangun dari pertapaannya untuk mencari makanan.

Raden Inu Kertapati bersama pengiringnya bersiap-siap melanjutkan perjalanannya, mencari Raden Galuh Candra Kirana. Raden Inu Kertapati mengubah namanya menjadi Mesa Kelana Panji Marang Kusuma. Begitu pula semua pengiringnya berganti nama. Mereka berjalan melalui hutan belantara dan naik turun gunung.

Raden Inu Kertapati bersama pengiringnya telah sampai di Negeri Kembang Kuning. Mereka menyerang negeri itu. Semua yang dijumpainya dibinasakan. Raja Kembang Kuning amat marah dan memerintahkan pasukannya untuk melawan pasukan Raden Inu Kertapati. Dalam perangan itu Raja Kembang Kuning dibantu saudaranya, Raja Pandan Salas Namun, pasukan Raden Inu Kertapati (Masa Kelana Panji Marang Kusuma) dapat mengalahkannya. Raja Kembang Kuning dan Raja Pandan Salam tewas terbunuh dalam peperangan itu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pada suatu hari di Paseban Agung, Raja Tanjung Pura mengadakan pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang itu dilakukan sebagai rasa syukur mendapatkan anak angkat Raden Galuh Candra Kirana (Raden Galuh Ratna Kumala). Suara gamelan yang nyaring dan merdu mengusik hati Mesa Kelana Panji untuk menonton pertunjukkan wayang itu. Di samping itu, Mesa Kelana Panji juga ingin berkenalan dengan Raden Galuh Ratna Kumala yang terkenal kecantikannya.

Mesa Kelana Panji bersama pengiringnya berangkat ke Tanjung Pura. Sesampai di sana mereka disambut dengan baik hati. Semua orang yang berada di Paseban Agung merasa kagum dengan ketampanan Mesa Kelana Panji. Selain itu, mereka juga terbengong-bengong dengan kesaktiannya. Begitu pula Raden Galuh ikut terbengong-bengong melihat kesaktiannya. dan sebaliknya Mesa Kelana Panji merasa heran dengan kecantikan Raden Galuh.

Saat itu Raden Galuh tidak tahu siapa sebenarnya Mesa Kelana Panji, dan sebaliknya Mesa Kelana Panji tidak mengerti siapa Raden Galuh itu. Hanya kecurigaan dari dua orang inang pengasuhnya bahwa Mesa Kelana Panji itu adalah Raden Inu Kertapati dari Kuripan yang sedang mencari tunangannya. Namun, Raden Galuh takut dan malu untuk menegurnya.

Pada suatu hari Mesa Kelana Panji menyampaikan isi hatinya kepada inang pengasuh Raden Galuh Ratna Kumala. Namun, di dalam menyampaikan isi hatinya, ia agak ragu-ragu karena takut apabila nanti lamarannya tidak diterima oleh Raja Tanjung Pura. Para inang pengasuh Raden Galuh tetap memberi semangat agar Mesa Kelana Panji meminang Raden Galuh.

Para punggawa Mesa Kelana Panji berangkat menyampaikan lamaran kepada Raja Tanjung Pura. Sesampai di istana Raja Tanjung Pura, mereka disambut dengan baik karena Raja Tanjung Pura berkeinginan memperoleh menantu yang tampan dan sakti. Sebaliknya, Raden galuh sangat sedih atas diterimanya Mesa Kelana Panji meskipun ia sangat mengaguminya.

Raden Wira Bakung, putra Raja Tanjung Pura dan Paduka Liku, sangat iri hatinya karena Raja Tanjung Pura, ayahnya, menjodohkan Raden Galuh dengan Mesa Kelana Panji. Sesungguhnya, ia sangat mencintai Mesa Kelana Panji. Namun, perasaan cintanya tidak mendapat tanggapan dari ayah ibunya. Kemudian Raden Wira Bakung marah dengan mengeluarkan kata-kata yang kasar kepada Raden Galuh.

Beberapa hari kemudian Raja Tanjung Pura memerintahkan para punggawa menjemput rombongan Mesa Kelana Panji. Rombongan Mesa Kelana Panji pun telah tiba. Raja Tanjung Pura menyambut Mesa Kelana Panji dan dibawanya masuk ke dalam istana, serta dipersilakan duduk di sebelah kanan Raden Galuh. Setelah itu, dayang-dayang menyiram dengan air bunga mawar kepada Raden Galuh dan Mesa Kelana Panji.

Upacara adat telah usai. Mesa Kelana Panji dan Raden Galuh masuk ke peraduan. Saat itu Raden Galuh masih bersedih. Masa Kelana Panji mencoba membujuknya tapi semakin membuatnya sedih dan menangis yang tak berkesudahan. Mesa Kelana Panji mencoba memeluk dan menciumnya dengan mesra. Raden Galuh tetap menolak dan berusaha melepaskan tangan Mesa Kelana Panji. Hal ini tidak membuat gusar Mesa Kelana Panji. Ia tidak bosan-bosannya membujuk dan menciuminya dengan mesra.

Sementara di balik tirai, Raden Wira Bakung melihat kemesraan yang diperlakukan oleh Mesa Kelana Panji terhadap Raden Galuh. Ia sangat panas hatinya. Dayang-dayang menyuruh Raden Wira Bakung pergi untuk tidak melihat Mesa Kelana Panji dan Raden Galuh yang sedang dalam peraduan. Namun, ia tidak mau mengerti. Setelah permaisuri turun tangan, ia baru mau meninggalkan tempat peraduan itu. Raden Galuh tetap susah dibujuk. Ia terus menangis. Mesa Kelana Panji terus membujuk dan menciuminya dengan bernyanyi sampai menjelang pagi.

Pada pagi hari Mesa Kelana Panji mengajak Raden Galuh pergi mandi. Ketika mereka bersantap pagi, tiba-tiba datang Semar dan Turus menghadap Mesa Kelana Panji. Mereka menyampaikan berita yang diperoleh dari keempat pengasuh Raden Galuh. Mereka memberi tahu bahwa Raden Galuh itu adalah tunangan Mesa Kelana Panji.

Mesa Kelana Panji mendengar berita itu sangat senang hatinya Mesa Kelana Panji menyuruh Semar dan Turun memanggil keempat pengasuh itu untuk menceritakan yang sebenarnya.

Ken Mandapa datang menghadap Mesa Kelana Panji. Ia memberi tahu bahwa Raden Galuh adalah tunangan Raden Inu Kertapati (Mesa Kelana Panji) di Negeri Kuripan. Pada saat itu Raden Galuh dan kami, keempat pengasuhnya, diculik oleh Raden Nila Perbangsa (Raden Wira Bakung) dan dipenjara di tempat yang jauh. Untunglah para dewa mau menolong kami. Akhirnya, ketika Raja Tanjung Pura sedang berburu, Baginda Raja bertemu dengan kami dan dibawanya kami ke Negeri Tanjung Pura ini.

Mesa Kelana Panji dan Raden Galuh berlinang air matanya karena terharu setelah mendengar cerita salah seorang inang pengasuh itu. Kemudian mereka masuk dalam peraduannya dengan bahagia. Namun, sementara Raden Wira Bakung tetap mengganggunya. Mengetahui hal itu, Mesa Kelana Panji amat benci kepada Raden Wira Bakung. Untuk menghibur Raden Galuh, Mesa Kelana Panji mengajaknya berburu dan bermain dengan para ratu dan putra raja.

Raja Kebalen mempunyai dua saudara. Saudara yang pertama menjadi raja di Negeri Patera Sina. Saudara yang kedua bernama Raden Serangga mempunyai watak yang jahat. Pada suatu hari Raden Serangga dimarahi oleh ayahnya. Ia tersinggung lalu dibunuh ayahnya. Karena takut kepada saudaranya, ia melarikan diri dan bertapa di sebuah gunung.

Raden Serangga bertapa disebuah gunung. Ia bercita-cita ingin menaklukkan seluruh kerajaan di Jawa dan ingin menjadi Ratu Agung. Ia juga ingin memperistri putri Raja Daha. Selama bertapa ia menggunakan nama samaran Ajar Bakti Kuasa.

Berpuluh-puluh tahun Ajar Bakti Kuasa bertapa, ia diberi kesaktian yang bernama ilmu hikmat prajurit oleh Dewa Sukma Nasa. Dengan kesaktian itu ia dapat terbang dan mengubah diri menjadi binatang. Selain itu, ia diberi tahu oleh dewa bahwa ia akan bertemu dengan Panji Marang Gunung, prajurit yang sangat sakti, dan kematiannya ada di tangan Panji Marang Gunung itu. Kemudian ia disuruhnya pulang ke Negeri Kebalen karena Raja Kebalen sedang diserang musuh.

Pada suatu hari Mesa Kelana Panji (Seri Panji) memerintahkan Kalang Andaka, Mesa Angkara Jaya, Mesa Wirangbaya, dan seorang punggawa untuk menundukkan seluruh kerajaan. Banyak kerajaan besar yang takluk, seperti Kerajaan Kertawilang, Kerajaan Putrabumi, Kerajaan Senapati, dan Kerajaan Kartasura, sedangkan kerajaan-kerajaan kecil menyerah tanpa perlawanan dengan memberikan putrinya dan berbagai upeti.

Setelah itu, Kalang Andaka dan kawan-kawannya itu berganti menyerang Kerajaan Kebalen. Pintu kota Negeri Kebalen ditutup dan dijaga ketat oleh prajurit Kebalen. Tiga hari lamanya, prajurit Kebalen hanya menjaga pintu kota, tidak ada seorang prajurit pun yang berani menyerang lebih dahulu. Oleh karena itu, Kalang Andaka dan kawan-kawannya merusak pintu kota dan menghujani anak panah kepada pasukan Raja Kebalen.

Ajar Bakti Kuasa tiba di Negeri Kebalen. Raja Kebalen semua tidak mengenalinya karena Ajar Bakti Kuasa telah berubah rupa. Setelah Ajar Bakti Kuasa memberi tahu, Raja Kebalen baru teringat bahwa Ajar Bakti Kuasa itu adalah saudaranya yang telah hilang. Kemudian Ajar Bakti Kuasa membantu pasukan Raja Kebalen. Ia menantang pasukan Seri Panji.

Pasukan seri Panji beramai-ramai menikam Ajar Bakti Kuasa dengan tombak. Namun, tidak satu pun tombak yang dapat menembus tubuhnya bahkan tombak-tombak itu patah-patah. Ketika Ajar Bakti Kuasa hampir terkalahkan, ia mengeluarkan kesaktiannya, meniup tali persuda dan berubah menjadi pagar besi yang mengurung Kalang Andaka dan kawan-kawannya. Pasukan Seri Panji yang lain melarikan diri kembali ke Negeri Tanjung Pura.

Ajar Bakti Kuasa memaksa Kalang Andaka dan kawan-kawannya itu menjadi pengikutnya. Namun, mereka sangat setia kepada Seri Panji. Mereka menolak kehendak Ajar Bakti Kuasa itu dan mereka lebih baik mati dibunuh. Ajar Bakti Kuasa amat marah dan memerintah prajuritnya untuk membunuh mereka. Namun, Raja Kebalen memberi saran agar mereka itu dibiarkan hidup dalam penjara besi sampai datangnya Seri Panji dan mereka akan dibunuh bersama dengan Seri Panji.

Sementara menunggu kedatangan Seri Panji, Ajar Bakti Kuasa menemui saudaranya, Raja Patera Sina. Dalam pertemuan itu, Raja Kebalen mengganti nama Ajar Bakti Kuasa dengan nama Tumenggung Bapang Cakra Bima dan menawari Ajar Bakti Kuasa menjadi raja di Kebalen. Namun, Ajar Bakti Kuasa tidak mau menerima tawarannya itu karena Ajar Bakti Kuasa berkeinginan menjadi raja di Kuripan atau di Daha.

Di Negeri Tanjung Pura, Raden Wira Bakung semakin benci kepada Raden Galuh Candra Kirana. Raden Wira Bakung diam-diam mencintai Seri Panji dan ia ingin berjumpa dengan Seri Panji di Karang Pandan. Namun, keinginannya itu masih terhalang karena ia takut dimarahi raja.

Pada suatu hari, tanpa sepengetahuan raja, ia menghadap Seri Panji di Karang Pandan. Saat itu Seri Panji sedang bersama istrinya dan dihadap oleh dayang-dayang. Mereka amat terkejut dengan kedatangan Raden Wira Bakung. Lebih-lebih Raden Wira Bakung langsung mengatakan bahwa ia mencintai Seri Panji.

Seri Panji amat benci dengan sikap Raden Wira Bakung. Ia lalu memerintah dayang-dayangnya untuk mengambil sabuk dan keris. Namun,

sebelum dayang-dayang itu mengambil sabuk dan keris itu, sabuk Seri Panji ditukarnya dengan sabuk sendiri. Seri Panji mengetahui hal itu, ia tidak berterima lalu pergi meninggalkan Karang Pandan.

Raden Wira Bakung dinasihati oleh dayang-dayang agar tidak membuat keributan dan diajaknya pulang. Namun, Raden Wira Bakung menolaknya bahkan mengamuk dayang-dayangnya hingga luka-luka. Kemudian ia mengusir dayang-dayang untuk pulang, sedangkan ia sendiri tetap tinggal di Karang Pandan menunggu Seri Panji.

Raja dan permaisuri mengetahui bahwa Raden Wira Bakung ada di Karang Pandan. Raja mengusir Raden Wira Bakung dan mengancamnya jika datang lagi ke Karang Pandan. Raden Wira Bakung pun pulang. Tidak lama kemudian Seri Panji kembali ke Karang Pandan.

Seri Panji merasa bingung karena keempat punggawa dan pasukannya yang ditunggangi untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan lain tidak kunjung datang. Tidak lama kemudian datang beberapa prajurit yang melaporkan bahwa pasukan yang dipimpin oleh Kalang Andaka dan kawan-kawannya ditangkap dan dipenjara oleh pasukan Raja Kebalen.

Seri Panji amat marah. Dikerahkannya semua rakyat untuk menyerang Kerajaan Kebalen. Sementara Seri Panji bersama rakyatnya hendak berangkat menuju ke Negeri Kebalen, istrinya, Raden Galuh, merasa berat melepaskannya karena khawatir akan keselamatannya. Raden Galuh menginginkan ikut dalam pertempuran itu. Namun, akhirnya Raden Galuh merelakan Seri Panji berangkat berperang. Raden Galuh di istana dijaga oleh Turus dan Semar.

Seri Panji bersama pasukannya telah sampai di Negeri Kebalen. Di pintu kota dilihatnya penjara besi dan di dalam kota pasukan Raja Kebalen siap berjaga-jaga. Seri Panji dengan pelan berjalan mendekati penjara besi itu. Dengan kesaktian Seri Panji melontarkan penjara besi itu ke dalam kota. Keempat punggawa dan pasukannya keluar dari penjara besi lalu menyembah Seri Panji. Oleh Seri Panji ditiupkan mantra ke kepala keempat punggawa sehingga hilang rasa lapar dan dahaga.

Semua orang yang ada di istana Kerajaan Kebalen merasa kagum dengan berjatuhan perisai dari langit di hadapan Tumenggung Bapang Cakra Bima (Ajar Bakti Kuasa). Kemudian para prajurit Kebalen pergi ke pintu gerbang kota dan ternyata penjara besi di pintu gerbang kota telah tidak ada. Tumenggung Bapang Cakra Bima amat marah. Ditantangnya seri

Panji. Pada malam hari Seri Panji meniupkan Sang Jaya Serana ke atas prajurit .Kebalen yang berada di istana Kerajaan Kebalen. Seketika itu mereka rebah dan tertidur. Seri Panji dengan pelan datang mendekati dan mengikat kaki dan rambut mereka yang dikaitkan antara yang satu dengan yang lain. Setelah itu Seri Panji mencoreng-coreng muka mereka dan meninggalkan sepucuk surat yang isinya menyatakan bahwa Seri Panji yang melakukan perbuatan itu.

Pada hari esoknya para prajurit yang diikat kaki dan rambutnya terjaga dari tidurnya. Mereka gempar dan amat marah. Kemudian diketahuinya sepucuk surat dari Seri Panji. Mereka semakin marah dan segera maju menyerbu pasukan Seri Panji. Dengan melihat berdatangan pasukan Kebalen, Seri Panji melontarkan pasir kepada mereka. Seketika itu pasir berubah menjadi harimau-harimau dan menyerbu pasukan Kebalen. Pasukan Kebalen banyak yang mati tercabik-cabik oleh harimau.

Raja Kebalen menurunkan pasukan gajah untuk melawan pasukan harimau itu. Namun, usahanya itu gagal karena pasukan gajah terkalahkan oleh pasukan harimau. Kemudian Raja Kebalen, Raja Patera Sina, dan Ajar Bakti Kuasa turun menghadapi pasukan harimau. Sebagian pasukan harimau terbunuh.

Pasukan Kebalen berhadapan dengan pasukan Seri Panji. Pasukan Kebalen banyak yang terbunuh. Raja Kebalen dengan dibantu Raja Patera Sina maju berperang melawan Seri Panji. Dengan mudah Seri Panji dapat mengalahkan Raja Kebalen dan Raja Patera Sina. Kemudian Patih Patera Sina dengan memacu kuda dan menghunus kerisnya maju menyerang Seri Panji. Akan tetapi, dengan dibacakan mantera, Patih Patera Sina jatuh dan meminta ampun. Seri Panji pun mengampuninya.

Seri Panji lalu menghadap Tumenggung Bapang Cakrabima yang menantangnya berperang di udara. Seri Panji menghunus kerisnya di hadapan Tumenggung. Seketika itu Tumenggung merasa takut karena teringat pesan Dewa Sukma bahwa kematiannya itu di keris Seri Panji. Tumenggung lalu mengubah dirinya menjadi burung rajawali dan terbang jauh tidak terlihat lagi.

Seri Panji turun ke bumi. Bersama prajuritnya, Seri Panji memasuki Negeri Kebalen. Kemudian Seri Panji menyerahkan Negeri Patera Sina kepada putra raja, Raden Serangga Patih, dan Negeri Kebalen diserahkan kepada putra raja, Raden Arya Kebalen. Seri Panji lalu pulang ke Negeri Tanjung Pura.

Sementara keadaan Raden Galuh Ratna Kumala di Tanjung Pura sehari-harinya menangis sehingga kurus dan pucat. Setiap hari raja dan Maha Dewi selalu menghiburnya. Akan tetapi, sebaliknya Paduka Liku dan anaknya, Raden Wira Bakung, sedang merencanakan suatu kejahatan kepada Raden Galuh Ratna Kumala. Paduka Liku memerintahkan beberapa orang memanggil petapa-petapa di Gunung Barantapuri.

Tumenggung Bapang Cakra yang mengubah dirinya menjadi burung rajawali turun di Gunung Barantapuri. Paduka Liku dan Wira Bakung telah sampai di Gunung Barantapuri. Mereka bertemu dengan Tumenggung Bapang Cakra Bima. Paduka Liku menyampaikan rencananya kepada Tumenggung Bapang Cakra Bima. Mendengar berita itu Tumenggung Bapang Cakra Bima amat senang karena merupakan suatu kesempatan yang baik untuk membalas Seri Panji.

Pada malam hari Tumenggung Bapang Cakra Bima mengubah dirinya menjadi seekor burung garuda dan terbang ke Karang Pandan menyambar Raden Galuh Ratna Kumala. Semua orang yang ada di Karang Pandan terkejut, mereka tidak mengetahui siapa burung garuda itu. Paduka Liku merasa amat senang. Raden Wira Bakung melompat-lompat kegirangan. Raja dan permaisuri di Tanjung Pura amat terkejut dan mereka pingsan, kemudian raja mengirim surat ke Negeri Kebalen memberi tahu kepada Seri Panji.

Dalam cengkeraman burung garuda itu, Raden Galuh Ratna Kumala meronta-ronta berusaha melepaskan diri. Burung garuda itu semula ingin mematuhi perintah Raden Wira Bakung, yaitu membuang Raden Galuh ke laut. Akan tetapi, karena Raden Galuh itu cantik, burung garuda itu ingin mengambilnya sebagai isteri.

Di tengah perjalanan burung garuda membawa Raden Galuh, Dewa Batara Kala mengetahuinya. Dewa Batara Kala lalu terbang dan menyepak kaki burung garuda, serta diambilnya Raden Galuh. Burung garuda jatuh ke bumi dan berubah menjadi manusia, Tumenggung Bapang Cakra Bima. Dewa Batara Kala membawa Raden Galuh ke kayangan. Raden Galuh dimandikan di Taman Banjaran Sari. Raden Galuh diubah menjadi seorang laki-laki yang tampan dan perkasa, dengan nama Mesa Gimang Panji Nusa Indera. Raden Galuh diberinya sebilah keris dan sekuntum bunga Wijayamala yang dapat digunakan untuk menghidupkan orang yang telah mati. Dewa Batara Kala lalu menyuruh Raden Galuh turun ke bumi.

Utusan Raja Tanjung Pura sampai di Negeri Kebalen. Seri Panji jatuh pingsan setelah membaca surat yang dibawa utusan itu. Kalang Andaka mengetahui isi surat itu, ia menaruh curiga bahwa yang menculik Raden Galuh adalah Tumenggung Bapang Cakra Bima karena ia dapat mengubah dirinya menjadi binatang. Demikian pula Seri Panji setelah sadar menaruh curiga kepada Tumenggung Bapang Cakrabima. Oleh karena itu, Seri Panji dengan segera memerintahkan sebagian pasukannya kembali ke Negeri Tanjung Pura. Seri Panji dan sebagian pasukan yang lain mencari Raden Galuh.

Pasukan Seri Panji telah sampai di Negeri Tanjung Pura. Raja dan permaisuri amat sedih karena selain Raden Galuh diculik juga Seri Panji yang dibanggakan tidak ikut pulang dengan pasukannya itu. Demikian pula Raden Wira Bakung yang mengharapkan menjadi isteri Seri Panji, ia menangis meraung-raung.

BAB III
TEMA DAN AMANAT

Hikayat Mesa Gimang mengisahkan kesetiaan seorang isteri kepada suaminya. Sejak puteri Raja Daha, Raden Galuh Candra Kirana, bertunangan dengan putra Raja Kuripan, Raden Inu Kertapati, Raden Galuh Candra Kirana menampakkan kesetiaannya kepada tunangannya. Berbagai cobaan menimpa Raden Galuh Candra Kirana, tetapi Raden Galuh Candra Kirana tidak tergeliurkan oleh cobaan itu, ia tetap setia kepada tunangannya.

Sesudah Raden Galuh bertunangan dengan Raden Inu Kertapati, Raden Nilai Perbangsa dengan menggunakan nama samaran Biku Carang Tarida atau Bangbung Serana menculik Raden Galuh Candra Kirana bersama keempat inang pengasuhnya. Raden Galuh dan keempat inang pengasuhnya dibawa ke sebuah tempat di atas sebuah batu besar yang menyerupai balai-balai kecil. Di tempat itu, Biku Carang Tarida berusaha membujuk dan merayu Raden Galuh agar mau menjadi isterinya. Namun, Raden Galuh Candra Kirana menolak segala bujukan dan rayuannya itu. Bahkan, ketika dimasukan ke dalam penjara, Raden Galuh Candra Kirana dibawa pulang dan dijadikan anak angkat Oleh Raja Tanjung Pura.

Pada suatu hari Raja Tanjung Pura mengadakan pesta syukuran atas dikaruniainya anak angkat Raden Galuh Ratna Kumala (Raden Galuh Candra Kirana). Dalam pesta syukuran itu, raja mengadakan pertunjukan wayang. Mesa Kelana Panji mendengar suara gamelan yang nyaring bunyinya, terkusik hatinya ingin menonton. Selain itu, Mesa Kelana Panji ingin

berkenalan dengan Raden Galuh Ratna Kumala yang terkenal kecantikannya.

Setelah Mesa Kelana Panji berkenalan dengan Raden Galuh Ratna Kumala, Mesa Kelana Panji jatuh cinta dan beberapa hari kemudian menyampaikan lamaran kepada Raja Tanjung Pura. Baginda Raja amat senang karena memperoleh menantu yang tampan dan sakti. Namun, sebaliknya Raden Galuh Ratna Kumala sangat sedih atas diterimanya Mesa Kelana Panji karena Raden Galuh harus melupakan kekasihnya yang sangat dicintainya. Raden Galuh Kumala setiap harinya selalu murung.

Demikian pula setelah menikah Raden Galuh Ratna Kumala tidak mau menerima Mesa Kelana Panji sebagai suaminya meskipun berkali-kali Mesa Kelana Panji berusaha membujuk dan merayunya. Raden Galuh Ratna Kumala tidak mau menerima Mesa Kelana Panji karena mereka masing-masing belum mengetahui yang sebenarnya siapakah mereka. Barulah Raden Galuh Ratna Kumala mau menerima Mesa Kelana Panji setelah seorang pengasuhnya bercerita tentang diculiknya Raden Galuh Ratna Kumala oleh Nila Perbangsa (Raden Wira Bakung).

Di Negeri Tanjung Pura, Raden Wira Bakung semakin membenci kepada Raden Galuh Ratna Kumala. Raden Wira Bakung selalu menggodanya dan mencintai Mesa Kelana Panji (Seri Panji). Pada suatu hari, ketika Mesa Kelana Panji sedang bersama isterinya, Raden Galuh Ratna Kumala, dengan dihadap oleh dayang-dayangnya, datang Raden Wira Bakung menjumpai Mesa Kelana Panji. Mereka sangat terkejut dengan kedatangan Raden Wira Bakung. Lebih-lebih Raden Wira Bakung langsung mengatakan bahwa ia mencintai Mesa Kelana Panji. Namun, seketika itu pula raja dan permaisuri mengetahui Raden Wira Bakung berada di Karang Pandan, raja dan permaisuri segera mengusirnya dari Karang Pandan.

Seri Panji bersama pasukannya berangkat menuju ke negeri Kebalen untuk membebaskan empat punggawa dan sebagian pasukannya. Sementara Seri Panji berperang melawan Raja Kebalen, Raden Galuh Ratna Kumala di Tanjung Pura sehari-harinya selalu menangis sedih karena sangat rindu kepada suaminya, Seri Panji. Selain itu, Paduka Liku dan anaknya, Raden Wira Bakung, merencanakan suatu kejahatan kepada Raden Galuh Ratna Kumala. Paduka Liku memerintahkan beberapa orang untuk memanggil petapa di Gunung Barantapuri untuk menculik Raden Galuh Ratna Kumala.

Beberapa orang utusan Paduka Liku telah sampai di Gunung Barantapuri. Mereka bertemu dengan Tumenggung Bapang Cakra Bima dan disampaikannya pesan Paduka Liku itu. Tumenggung Bapang Cakra Bima amat senang mendengar berita karena baginya merupakan kesempatan yang terbaik untuk membalas Seri Panji.

Pada malam hari, Tumenggung Bapang Cakra Bima mengubah dirinya menjadi seekor burung garuda. Ia terbang menuju ke Karang Pandan lalu menyambar Raden Galuh Ratna Kumala. Paduka Liku mengetahui Tumenggung Bapang Cakra Bima telah menjelma menjadi burung garuda dan menyambar Raden Galuh Ratna Kumala amat girang hatinya. Raden Wira Bakung amat senang dan berharap akan menjadi isteri Seri Panji.

Dalam cengkeraman burung garuda, Raden Galuh Ratna Kumala meronta-ronta berusaha melepaskan diri. Burung garuda makin kuat mencengkeramnya karena ia mempunyai niat bahwa Raden Galuh Ratna Kumala itu akan dijadikan isterinya. Akan tetapi, di tengah perjalanan burung garuda membawa Raden Galuh Ratna Kumala, Dewa Batara mengetahuinya. Dewa Batara Kala lalu terbang dan menyepak kaki burung garuda, serta merebut Raden Galuh Ratna Kumala.

Burung garuda jatuh ke bumi dan berubah menjadi manusia, Tumenggung Bapang Cakra Bima. Dewa Batara Kala membawa Raden Galuh Ratna Kumala ke kayangan dan dimandikan di Banjaran Sari. Raden Galuh Ratna Kumala diubah menjadi seorang anak laki-laki yang tampan dan perkasa, dengan nama Mesa Gimang Panji Nusa Indera. Raden Galuh Ratna Kumala diberinya sebilah keris dan sekuntum bunga Wijayakumala yang dapat digunakan untuk menghidupkan orang yang telah mati. Dewa Batara Kala lalu menyuruh Raden Galuh Ratna Kumala turun ke bumi.

Demikian seorang isteri yang setia kepada suami akan memperoleh perlindungan dari Yang Mahakuasa dalam memperoleh cobaan.

Tema *Hikayat Mesa Gimang* adalah seorang isteri yang setia kepada suami akan memperoleh perlindungan dari Yang Mahakuasa dan akan berbahagia. Amanatnya adalah hendaklah seorang isteri selalu setia kepada suami. Tema dan amanat ini dapat dijelaskan dengan bagian cerita berikut ini.

Nila Perbangsa, putra Raja Singasari, telah lama bertapa di gunung Giriawan. Ia telah menguasai ilmu hikmah dan kesaktian yang diberikan oleh dewata. Kemudian ia mengganti nama menjadi Biku Carang Tarida.

Dengan menggunakan kesaktiannya, Biku Carang Tarida mengubah diri menjadi seekor kumbang yang sangat besar bernama Bangbung Serana. Ia terbang menuju ke istana Kerajaan Daha. Sesampai di sana, Biku Carang Tarida meniupkan sebuah pustaka sehingga udara di istana Kerajaan Daha menjadi panas.

Malam itu udara di sekitar istana Kerajaan Daha sangat panas. Raden Galuh Candra Kirana pada malam itu merasakan sangat panas. Inang pengasuhnya menyarankan agar Raden Galuh mandi karena sore itu Raden Galuh belum mandi. Raden Galuh mengikuti saran inang pengasuhnya. Raden Galuh dengan diiringi oleh keempat inang pengasuhnya turun ke taman.

Biku Carang Tarida mengetahui Raden Galuh Candra Kirana bersama keempat inang pengasuhnya berada di taman, ia membawa terbang ke Gunung Giriawan. Galuh Candra Kirana bersama keempat inang pengasuhnya ditempatkan di atas batu besar yang menyerupai balai kecil. Biku Carang Tarida lalu membujuk dan merayu Raden Galuh Candra Kirana agar mau bersamanya. Namun, Galuh Candra Kirana menolak segala bujuk dan rayunya bahkan ia mengatakan lebih baik mati.

> Maka kata Raden Galuh, "Janganlah kakanda berbuatkan orang tiadakan apa jadinya batu yang besar ini, kakanda sekalian sakailah kepalaku supaya segera mati." (HMG, hlm. 61).

Biku Carang Tarida mendengar jawaban Raden Galuh yang demikian itu, ia amat marah. Biku Carang Tarida mencoba membujuknya lagi dengan kekerasan dan apa pun yang diinginkan Raden Galuh, ia akan menyanggupinya. Namun, Raden Galuh tetap menolak segala bujukannya itu dan Raden Galuh menjawabnya dengan kata-kata yang menyakitkan seperti terungkap dalam kutipan berikut.

> Syahdan maka Raden Galuh pun terlalu bencinya mendengar kata Biku itu, katanya, "Hai Biku, janganlah engkau berkata-kata, benci sangat aku mendengar kata engkau. Janganlah engkau menjadi ratu di tanah Jawa ini. Jikalau engkau menjadi raja di kayangan sekali pun tiada aku suka, demi dewata mulia raya engkau itu saudaralah kepadaku dari dunia datang ke kayangan." (HMG, hlm. 62).

Biku Carang Tarida bertambah marah dengan mendengar jawaban Raden Galuh yang sangat menyakitkan itu. Biku Carang Tarida memasukan Raden Galuh dan keempat inang pengasuhnya ke dalam penjara besi dan selama di dalam penjara itu mereka tidak diberinya makanan. Namun,

Raden Galuh tetap mempertahankan kesetiaannya kepada Raden Inu Kertapati dan ia tidak perduli hukuman yang diberikan oleh Biku Carang Tarida.

> Telah Biku mendengar kata Raden Galuh itu maka ia pun marah, katanya, "Yayi galuh, sungguhlah engkau tiada mau akan aku, supaya aku masukkan ke dalam penjara, janganlah engkau harap boleh pergi berlaki Inu Kertapati itu sehingga mati kelak engkau di dalam penjaraku ini."
>
> Telah didengar oleh Raden Galuh kata Biku itu terlalu panas di dalam hatinya seraya berkata, "Jangankan engkau penjarakan aku, jikalau engkau bunuh sekali pun apatah lagi dayaku karena sudah aku di dalam tanganmu itu." (HMG, hlm. 62).

Episode yang lain yang dapat menjelaskan tema dan amanat itu adalah ketika Raden Galuh telah diangkat sebagai anak Raja Tanjung Pura. Pada suatu hari Seri Panji menyampaikan lamaran kepada Raja Tanjung Pura untuk meminang Raden Galuh itu. Raja sangat senang dengan menerima lamaran dari Segi Panji karena Seri Panji seorang prajurit yang gagah perkasa dan lagi tampan. Namun, Raden Galuh sangat sedih dengan diterimanya lamaran Seri Panji meskipun Raden Galuh juga mengagumi ketampanan Seri Panji. Raden Galuh sangat sedih karena harus melupakan kekasihnya, Raden Inu Kertapati. Sesungguhnya Seri Panji adalah Raden Inu Kertapati, tetapi Raden Galuh tidak mengetahuinya. Demikian pula Seri Panji tidak mengetahui bahwa Raden Galuh Ratna Kumala itu adalah Raden Galuh Candra Kirana.

> ... Setelah genaplah tujuh hari tujuh malam berjaga-jaga, syahdan maka sanag nata pun menitahkan pati dan segala menteri, punggawa, pergi menyambut Seri Panji serta membawa gajah dan kudanya kenaikan dengan selengkap perhiasan yang terlalu indah-indah. Maka permaisuri dengan Paduka Mahadewi pergi ke Kandapuri diiringkan oleh segala bini aji dan dayang-dayang sekalian. Maka Paduka Liku juga yang tiada pergi itu. Arkian maka didapati permaisuri akan Raden Galuh duduk di dalam peraduan tidur berselubung. Maka segala pengasuhnya keempat itu duduk di kaki membujuk Raden Galuh hendak dimandikan tiada mau. Telah melihat permaisuri datang dengan segala bini aji itu, maka semuanya menyembah. Maka Ken Mandapa pun menyembah."
>
> Maka Raden Galuh pun berdiam dirinya tiada juga menyahut. Arkian maka permaisuri pun duduk dekat Raden Galuh seraya dibukanya oleh permaisuri selubung anakanda apakah sudahnya tuan dengan menangis ini. Marilah tuan bunda mandikan jiwa ibu karena sudah tinggi." (HMG, hlm. 148)

BAB IV
TOKOH DAN PENOKOHAN

Dalam hikayat ini tokoh pertama yang dikenalkan adalah Raja Batara Karma Indra, seorang raja besar yang mempunyai kekuasaan di kayangan. RajaBatara Karma Indera mempunyai dua orang anak yang masing-masing bernama Batara Dewa Indera Maha Sakti dan Dewata Maha Bisnu Indera.

Setelah menginjak dewasa, kedua anak Raja Batara Karma Indera itu turun ke bumi, di antara daerah Wirabumen dan Mancahan. Kemudian mereka mengembara dengan menggunakan nama Kelana Gangga Kusuma Maha Petaka dan Punggawa Indera Layangan. Kelana Gangga Kusuma Maha Petaka menjadi seorang raja besar dan dengan nama Ratu Agung Gangga. Adiknya, Punggawa Indera Layangan, tetap menjadi seorang punggawa.

Ratu Agung Gangga kawin dengan anak bidadari dan dikaruniai empat orang anak laki. Keempat anak itu masing-masing dikawinkan dengan Paduka Mahadewa, Paduka Mahatara, Paduka Mulangi, dan Paduka Liku. Setelah itu, keempat anaknya masing-masing dinobatkan menjadi raja-raja di Jawa, yaitu anak yang pertama menjadi Raja Kuripan, anak yang kedua menjadi Raja Daha, anak yang ketiga menjadi Raja Gegelang, dan anak yang keempat menjadi Raja Singosari. Ratu Agung Gangga, ayah keempat raja Jawa itu, kembali ke kayangan karena merasa tugasnya telah selesai.

Setelah pengarang memperkenalkan Raja Batara Karma bersama keturunannya itu, yang sekaligus merupakan cerita asal-usul keempat raja di Jawa. Kemudian memperkenalkan keempat raja Jawa, Raja Kuripan, Raja Daha, Raja Gegelang, Raja Singosari, beserta keturunannya.

Raja Kuripan mempunyai dua orang anak laki dan seorang anak perempuan, yang masing-masing bernama Raden Inu Kertapati, Raden Carang Tinangluh, dan Raden Ratna Wilis.

Raja Daha hanya dikaruniai seorang anak perempuan yang sangat cantik, yang bernama Raden Galuh Ratna Lasmi Puri atau Raden Galuh Candra Kirana. Ketika Raden Galuh Candra Kirana lahir diramalkan bahwa setelah besar Raden Galuh Candra Kirana akan menjadi rebutan oleh anak-anak raja Jawa.

Raja Gegelang dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Raden Sangkaningrat, dan seorang anak laki-laki bernama Raden Angling Jaya.

Raja Singasari dikaruniai dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Anak yang pertama tidak disebutkan namanya. Anaknya yang kedua namanya Raden Nila Perbangsa, dan anaknya yang ketiga bernama Raden Perbatasari.

Selanjutnya dalam penelitian ini penulis hanya membicarakan beberapa tokoh yang dianggap menonjol.

1) Raden Inu Kertapati

Raden Inu Kertapati adalah anak Raja Kuripan. Setelah ia besar, Baginda Raja menginginkan mengawinkannya dengan anak adiknya, Raja Daha, yaitu Raden Galuh Candra Kirana. Baginda Raja lalu memerintahkan utusannya pergi mengantar surat pinangan kepada Raja Daha.

> .... Maka kata sang nata, "Jika demikian, baiklah patih kepada yayi Daha, katakan aku nata masih kepadanya. Katakan anak Inu diperhamba kepada anak Galuh Lasmi Puri, boleh akan pengiring anak Galuh mandi."
>
> Baginda memandang paduka Anakanda. Maka Raden Inu tunduk seraya sangat berkenan kepada hatinya itu. Maka Baginda pun suka melihat Anakanda Baginda itu.
>
> .... Maka lalulah disahut oleh permaisuri katanya, "Bilakah kakang akan menyurat ke Daha?" Maka katanya, "Esok harilah paduka kakanda kedua ini hendak ke Daha mengawinkan anak Inu pun sudahlah besar sudah patut dihadap orang laki istri."
>
> (HMG, hlm. 54)

2) **Raden Galuh Candra Kirana**

Raden Galuh Candra Kirana adalah anak tunggal Raja Daha. Ia mempunyai paras yang cantik tiada tandingnya sehingga ia menjadi rebutan anak-anak raja Jawa.

> .... Adapun akan Ratu Daha pun bersuka-sukaan dengan memalu segala bunyi-bunyian karena permaisuri itu hamil juga. Maka masuklah segala bini perdana menteri dan para punggawa sekalian, bininya orang-orang besar, penuhlah duduk bertunggu akan permaisuri itu sakit. Telah berapa hari sakitnya maka permaisuri pun berputralah seorang perempuan terlalu baik parasnya lebih daripada bidadari kayangan tiadalah bandingnya pada masa di dalam tanah Jawa seperti bidadari Sakeraba. (HMG, hlm. 53)

3) **Raden Nila Perbangsa**

Raden Nila Perbangsa adalah anak Raja Singasari. Ia telah lama jatuh cinta kepada Raden Galuh Candra Kirana. Ia juga mengetahui bahwa Raden Inu Kertapati akan dinikahkan dengan Raden Galuh Candra Kirana. Oleh karena itu, ia berusaha merebut Raden Galuh Candra Kirana dari tangan Raden Inu Kertapati.

> Syahdan maka tersebutlah perkataan Raden Nila Perbangsa dan tatkala keluar dari Kuripan itu ia berjalan seorang dirinya. Adapun kehendaknya itu pergi ke Daha. Maka ia tiada berketahuan perginya itu. Telah beberapa lamanya itu maka Raden Nila Perbangsa pun sampailah di gunung Giriawan. Maka ia pun berhentilah seketika di kaki gunung itu. Maka pikir di dalam hatinya, "Adapun aku ini jika aku pergi ke Daha pun tiada kan diri paman aji dihadiahi Galuh itu karena aku dengan seorang diri. Jika demikian baiklah aku bertapa dahulu di gunung ini. Jika aku sudah beroleh kesaktian baik suka baik tiada suka pun yang yayi Galuh itu kuambil juga siapa dapat boleh menahani kehendakku." (HMG, hlm. 56)

Raden Nila Perbangsa mengubah dirinya menjadi Biku Carang Tarida. Ia dengan kesaktiannya terbang ke istana Kerajaan Daha dan menculik Raden Galuh Candra Kirana bersama keempat inang pengasuhnya ke Gungnung Giriawan.

> Alkisah maka tersebutlah perkataannya seri Batara Daha pada malam itu. Maka gemparlah segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya di dalam istana mencari Raden Galuh dengan tangisnya. Kalakian dipersembahkan orang pada sang nata dan permaisuri mengatakan Raden Galuh sudah hilang di dalam istana lima hamba itu. Maka Baginda laki istri pun terkejut lalu berangkat ke istana Anakanda Baginda dengan tangisnya dan menyuruh orang mencari anakanda Baginda ke segenap taman dan kolam langon itu tiada bertemu. (HMG, hlm. 63)

4) **Dewa Batara Kala**

Setelah beberapa lama Raden Galuh Candra Kirana bersama keempat inang pengasuhnya mendekam dalam penjara Raden Nila Perbangsa atau Biku Carang Tarida, tiba-tiba Dewa Batara Kala turun dari kayangan membukakan penjara dan mengambil, serta melontarkan mereka ke hutan di Negeri Tanjung Pura.

> Syahdan maka Seri Batara Kala pun datanglah berdiri di hadapan Biku Carang Tarida, katanya, "Hai, Nila Perbangsa, mengapa maka engkau berbuat akan wong Galuh Daha demikian ini terlalu jahat perangai kamu ini tiada sekali takut Dewata Mulia Raya." ... Maka Batara Kala pun membuangkan penjara itu, diambilnya Raden Galuh kelimanya berhamba dilontarkannya ke udara dan dibuangkan Baginda ke hutan Negeri Tanjung Pura. (HMG, hlm. 109–110)

5) **Raja Tanjung Pura**

Pada suatu hari Raja Tanjung Pura berburu ke hutan. Setengah hari lamanya berburu. Raja Tanjung Pura belum mendapatkan binatang buruannya. Baginda Raja bersama pengiringnya terus berjalan berburu ke tengah hutan hingga sampai di tempat Raden Galuh berada, di tengah hutan itu.

> .... Maka pada suatu hari Ratu Tanjung Pura pun pergi berburu ke hutan dengan segala menteri, punggawa, dan rakyat sekalian. Terlalu ramai pada hutan tempat Raden Galuh duduk itu. ....
>
> Arkian maka sampailah pada tempat Raden Galuh duduk itu. Setelah Raden Galuh lima berhamba itu melihat banyak orang datang itu, maka kelimanya pun terkejut lalu berlari berlindung di balik pohon rawa itu.
>
> Telah Ratu Tanjung Pura ingatkan dirinya itu datang hampir Raden Galuh seraya berkata, "Aduh, anakku, janganlah tuan takut akan ayahanda ini, dan marilah dekat ayahanda. (HMG, hlm. 111)

Raja Tanjung Pura mengadakan pertunjukan wayang sebagai rasa syukur mendapatkan anak, Raden Galuh Ratna Kumala. Ketika itu, Raden Inu Kertapati telah mengubah namanya menjadi Seri Panji. Ia dalam perjalanan mencari Raden Galuh Candra Kirana, kekasihnya. Pada perjalanannya itu, ia telah menguasai dua negeri, yaitu Negeri Kembang Kuning dan Negeri Wirabumi. Dari Negeri Wirabumi itulah ia mendengar bunyi gamelan lalu berangkat ke Negeri Tanjung Pura.

> Maka pada tatkala itu seri Panji pun baru duduk diadap oleh raden putra keempat dan segala kidayan semuanya sudah memakai dan Seri Panji pun hendak masuk mengadap, maka titah Seri Panji, "Kakang sekalian, di manakah dengar bunyi-bunyian terlalu ramainya iyu." Maka sembah Andaka, "Orang bermain wayang singyunan tuanku

di Paseban Agung." Telah itu maka sembah Semar, "Marilah Tuanku kita pergi melihat orang bermain itu, siapa tahu kalau-kalau Raden Galuh keluar sekarang, dapatlah kita melihat rupanya karena sangat dipuji-puji orang." (HMG, hlm. 132).

Dalam melihat pertunjukan wayang itu, Seri Panji melihat Raden Galuh Ratna Kumala. Seri Panji sangat tertarik kepadanya. Kemudian ia menyuruh beberapa orang datang ke Paseban Agung untuk meminang Raden Galuh. Setelah pinangan itu diterima oleh Raja Tanjung Pura, Seri Panji menikah dengan Raden Galuh Ratna Kumala.

.... Telah lama itu maka patih pun menyembah, lalu ke luar negeri pergi ke Karang Pandan. Bermula tatkala itu telah ada didengar oleh Raden Ratna Kumala, ia hendak diberikan sang nata akan Seri Panji itu. Maka ia pun tunduk menangis terlalu sangat di dalam hatinya. (HMG, hlm. 142)

.... Maka patih pun menyembah lalu keluar berlengkap dan menyuruh mengampungkan segala orang permainan. Telah itu, keesokan harinya maka Seri Panji pun menitahkan Wiruna membawa harta penuh empat puluh pedati yang bermuat arta yang baik-baik daripada segala pakaian yang indah-indah dan segala permainan dan empat puluh dayang-dayang baik rupanya, muda-muda belaka. Maka titah Seri Panji, "Pergilah Kakang Kuda Kumara dan Wiruna pergi mengadap sang nata, katakan sembahku pada sang nata laki istri. (HMG, hlm. 146)

6) **Paduka Liku dan Raden Wira Bakung**

Paduka Liku adalah isteri Raja Tanjung Pura. Raden Wira Bakung adalah anak Raja Tanjung Pura dari perkawinanannya dengan Paduka Liku. Setelah Seri Panji menikah dengan Raden Galuh Ratna Kumala, Paduka Liku dan Raden Wira Bakung sangat benci kepada Raden Galuh Ratna Kumala. Oleh karena itu, mereka berusaha mengusir Raden Galuh Ratna Kumala dari Negeri Tanjung Pura, dan berusaha merebut Seri Panji menjadi suami Raden Wira Bakung. Mereka berusaha mencari pertapa ke Gunung Giriawan. Kebetulan pada waktu itu di Gunung Giriawan mereka menjumpai Tumenggung Bapang Cakra Bima, yang sedang menaruh dendam kepada Seri Panji.

.... Maka oleh orang itu dikatakannya, "Dapatkah tuanku mengerjakan dia. Jikalau dapat tuanku mengambil putri itu besarlah ganjaran Paduka Liku akan tuanku." Telah Tumenggung Bapang Cakrabima mendengar kata itu maka terlalulah suka cita hatinya lalu ia berkata, "Baiklah aku pergi ke Tanjung Pura mengambil bini Seri Panji Marang Kusuma itu supaya berbalas kemaluan aku ini." (HMG, hlm. 251)

7) **Tumenggung Bapang Cakrabima**

Tumenggung Bapang Cakrabima adalah saudara Ratu Kebalen. Ia sangat dendam kepada Seri Panji karena ia telah dikalahkan oleh Seri Panji dalam perang membantu Ratu Kebalen.

> Alkisah maka tersebutlah Tumenggung Bapang Cakrabima itu tatkala ia lari dari berperang dengan Seri Panji itu telah hari malam. Maka tiadalah berketahuan perginya itu lalu ia turun ke Gunung Barantapuri. (HMG, hlm. 250)

Setelah penulis amati dan berdasarkan kriteria bahwa tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak berhubungan dengan masalah (tema), tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dan tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. (Esten, 1984:93). Tokoh utama dalam *Hikayat Mesa Gimang* ini adalah Raden Galuh Candra Kirana atau Raden Galuh Ratna Kumala.

Tokoh Raden Inu Kertapati atau Seri Panji bukan sebagai tokoh utama. Tokoh Seri Panji adalah tokoh yang muncul sebagai akibat tokoh utama. Hubungan atau pembicaraan tokoh lain terhadap tokoh Seri Panji merupakan akibat tokoh utama, Raden Galuh Ratna Kumala. Misalnya, hubungan Seri Panji dengan Raja Tanjung Pura dan dibicarakannya Seri Panji oleh Raja Kembang Kuning dan Raja Kebalen sebagai akibat tokoh utama, yaitu perjalanan Seri Panji dalam mencari Raden Galuh. Tokoh Seri Panji berfungsi sebagai tokoh pelurus alur cerita.

Tokoh lain yang berfungsi sebagai tokoh pelurus alur cerita atau pendukung tokoh utama adalah Kalang Andaka, Mesa Angkara Jaya, Mesa Wirangbaya, Ratu Kebalen, Ratu Putera Sina, dan Ajar Bakti Kuasa.

Tokoh Kalang Andaka, Mesa Angkara Jaya, dan Mesa Wirangbaya adalah ketiga punggawa yang diperintahkan oleh Seri Panji untuk menaklukkan seluruh kerajaan di Jawa.

> Alkisah maka tersebutlah perkataannya Kalang Andaka dan Mesa Angkara dan Mesa Wirangbaya dititahkan oleh Seri Panji perang pada segala negeri itu, dan beberapa lamanya. Syahdan maka banyaklah para ratu dialahkannya. Barang ke mana diserangnya sekaliannya itu takluk olehnya dan jikalau melawan dibunuhnya. Dan empat buah negeri yang besar-besar sudah dialahkannya. Pertama-tama Negeri Kertawilang, dan keempat Negeri Kertasura. Lain pula para ratu yang kecil-kecil. Para adipati meninggal. Yang beranak memberikan anaknya, dan yang tiada beranak memberikan hartanya dan dayang-dayang, gajah dan kuda, dan pedati, dan senjata terlalu banyak diperolehnya tawanan dan jarahan berpuluh-puluh. (HMG, hlm. 202)

Ratu Kebalen, Ratu Putera Sina, dan ajar Bakti Kuasa adalah ketiga bersaudara. Ketika Seri Panji berperang melawan Ratu Kebalen, Ratu Putera Sina dan ajar Bakti Kuasa membantu Ratu Kebalen.

> .... Maka pada pedati itu Ratu Putera Sina pun sampailah. Maka disuruh oleh ratu Kebalen sambut pada segala punggawanya. Telah datang lalu bersama-sama berjalan masuk ke dalam kota. Telah sampai ke Paseban Agung lalu turun dari gajah duduk di adap oleh segala orang. Syahdan maka Ratu Putera Sina pun menyembah pada Kakanda Baginda. Maka dipeluk dicium oleh Ratu Kebalen akan Adinda Baginda. Maka Ratu Putera Sina pun bertanya pada Kakanda Baginda, "Siapa yang duduk dekat Kakak Aji itu?" Maka sahut Ratu Kebalen, "Tiadalah Tuan ingat Adinda Baginda ini yayi Ajar Bakti Kuasa, baharu saja ia turun daripada pertapaannya. Semoga-moga Adinda ini datang bantu Kakanda. Jika tiada entahkan tewas kakak olehnya. Punggawa kelana keempatnya itu terlalu sakti tuan. Jika ia akan gapit kita tiadalah takut akan gapit kita tiadalah takut akan tewas lagi. Syahdan maka Ratu Putera Sina pun suka tertawa mendengar kata kakanda baginda itu lalu memeluk mencium akan saudaranya itu ajar Bakti Kuasa. (HMG, hlm. 210)

Dalam *Hikayat Mesa Gimang* ada tokoh yang disebut tokoh ponokawan. Tokoh ponokawan itu adalah Pertala, Persanta, Turus, Semar, dan Jemurus. Dalam cerita pewayangan tokoh ponokawan berfungsi sebagai tokoh penghibur dan memberikan sindiran. Demikian pula dalam *Hikayat Mesa Gimang* ini, tokoh tersebut berfungsi sebagai penghibur sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut ini.

> Maka Raden Inu pun berhenti seketika menanti Persanta dan Jemurus. Maka kata Pertala, "Segeralah kakang Persanta berjalan, apa nama orang yang berdiri di belakangmu itu, aku terlihat terlalu besar panjang, adatah hantu hutan gerangan itu, siapa tahu." Setelah ketiga mendengar kata Pertala itu maka Persanta dan Jemurus pun berlari-larian rebah bangun, berlari juga katanya minta tolong kepada Pertala. Setelah itu maka sekaliannya pun suka tertawa melihat kelakuan orang berdua itu. Telah sampailah ke hadapan Raden Inu kedua pun. Maka Raden Inu pun suka tertawa melihat Persanta ternganga mulutnya tiada dapat berkata-kata lagi. (HMG, hlm. 68)

Kutipan di atas menggambarkan usaha tokoh ponokawan menghibur Raden Inu Kertapati yang dalam keadaan duka karena kekasihnya, Raden Candra Kirana, itu hilang. Mereka dengan gerak-geriknya membuat Raden Inu Kertapati itu tertawa.

Dalam episode lain terlihat pula tokoh ponokawan, Turus dan Semar, berusaha menghibur Raden Inu Kertapati. Mereka dengan sindirannya berusaha agar Raden Inu Kertapati tertawa.

Maka Seri Panji pun tersenyum mendengar sembah Turus itu. Maka kata Semar, "Si Turus akan menghibur hati seri pangeran. Engkau bawa penghibur hati aku minta, dia berilah aku barang dua lapan orang yang baik-baik parasnya itu supaya lepas yang bercinta akan saudaramu yang aku tinggalkan itu." Maka Turus pun suka tertawa katanya, "Ada kakang aku bawa menghibur hatimu baik-baik parasnya belaka, ada yang merah, ada yang hitam warna tubuhnya semuanya berantai emas dan tembaga dan suwasa tetapi mulutnya terlalu luas lagi dengan ingarnya binimu itu."

Syahdan maka semuanya suka tertawa mendengar kata Turus itu. Maka Seri Panji pun turut tersenyum, ... (HMG, hlm. 95)

Pada suatu hari, ketika Raden Galuh sedang duduk bersama Seri Panji, tiba-tiba datang Raden Wira Bakung. Seri Panji menyuruh Raden Galuh menyambutnya karena Raden Wira Bakung itu adalah kakak angkat Raden Galuh. Setelah dipersilakannya masuk, Raden Wira Bakung duduk mendekati Seri Panji meskipun Seri Panji telah berusaha menjauhinya.

Semar dan Turus mengetahui Raden Wira Bakung selalu berusaha duduk mendekati Seri Panji, Semar dan turus berdehem lalu memberikan sindiran kepada Raden Wira Bakung.

Syahdan maka Semar pun berdehem-dehem lalu berludah ke atas ribaan Turus, katanya, "Bencinya aku melihat si Turus, tiada sekali-kali tahu makan orang lain. Pergilah keluar, jangan duduk dengan aku."

Maka Turus pun amarah, disapunya air liur itu ke kepala Semar, katanya, "Busuknya air liur kamu seperti air liur anjing babi, diludahinya pada kita." Maka segala dayang-dayang itu pun suka tertawa mendengar kata Turus dan Semar banyak sangat. (HMG, hlm. 160)

Penokohan dalam Hikayat Mesa Gimang ini, tokoh Raden Galuh Candra Kirana dilukiskan sebagai tokoh bulat. Semula Raden Galuh Candra Kirana dilukiskan sebagai tokoh yang cantik, lemah lembut, dan pemalu.

Arkian maka Raden Galuh pun sudah dihiasi oleh segala bini aji dan memakai selengkap pakaian yang indah-indah terlalu baik rupanya, manis seperti madu dan seperti anak-anakan indra, tiada jemu mata memandang dia. (HMG, hlm. 57).

Syahdan maka ia pun mengerling sedikit pada Seri Panji, bertemu sama mata. Maka terkejut Seri Panji dengan ekor matanya seraya tersenyum, segunung rasa hatinya oleh pandang Raden Galuh itu. Maka Raden Ratna Kumala pun tunduk malu, berdebar-debar hatinya. (HMG, hlm. 137)

Akan tetapi, pada akhir cerita Raden Galuh Candra Kirana berubah menjadi seorang laki-laki yang gagah berani. Demikian pula namanya berganti menjadi Mesa Gimang Panji Nusa.

Sebermula adapun Batara Kala membawa Raden Galuh Ratna Kumala itu maka lalu naik ke kayangan pergi ke taman Banjaran Sari dimandikannya Raden Galuh pada kolam pancuran itu, katanya, "Hai wong Galuh terlalu sangat engkau rasai siksa, tetapi sekarang engkau kurestui semoga-moga jadilah engkau seperti laki-laki dengan jayeng seteru dan gagah berani hingga sampai lima tahun. (HMG, hlm. 260)

Demikian pula tokoh Raden Inu Kertapati (Seri Panji) dilukiskan sebagai tokoh bulat. Raden Inu Kertapati yang digambarkan sebagai tokoh yang gagah berani. Namun, ketika ditinggal kekasihnya, Raden Galuh Candra Kirana, ia menitikkan air mata dan makin hari makin pucat tubuhnya.

Syahdan maka Raden Inu pun tunduk menangis, singguh kata ayahanda budanya terlalu belas hatinya kasihan segala yang melihat kelakuan Raden Inu. (HMG, hlm. 64)

.... Mangkin sehari mangkin bertambah-tambah percintaannya itu, pilu pucat dengan tubuhnya itu pun makin kurus rupanya. Terlalu hiba hatinya ayahanda bunda baginda melihat kelakuan anakanda baginda itu maka .... (HMG, hlm. 65)

BAB V
LATAR

Latar dalam cerita rekaan secara umum terbagi atas latar tempat dan waktu. Latar dalam *Hikayat Mesa Gimang* ini dengan mudah dapat diindentifikasi dengan tempat dan waktu. Meskipun dalam *Hikayat Mesa Gimang* ini terdapat pula latar tempat yang secara geografis atau pun sejarah tidak jelas. Misalnya, Negeri Wiragumen dan Mancahan, sebuah tempat turunnya Batara Dewa Gangga Indera Maha Sakti dan Dewata Maha Bisnu Indera dari kayangan. Hal itu menunjukkan bahwa *Hikayat Mesa Gimang* ini adalah sebuah cerita fiksi, bukan kenyataan yang sebenarnya.

Dalam *Hikayat Mesa Gimang* ini terdapat beberapa nama tempat terjadinya peristiwa sebagai berikut.

1) **Kayangan**

Kayangan adalah daerah kekuasaan seorang raja besar, Raja Batara Karma Indera.

> .... Alkisah maka adalah seorang-orang Raja Batara Karma Indera namanya. Adapun raja itu terlalu besar kewajibannya di atas kayangan tujuh lapis, ... (HMG, hlm. 49)

2) **Wirabumen dan Mancahan**

Wirabumen dan Mancahan adalah tempat turunnya Batara Dewa Gangga Indera Maha Sakti dan Dewata Maha Bisnu Indera dari kayangan. Setelah

tiba di kedua negeri itu mereka masing-masing berganti nama menjadi Kelana Gangga Kusuma Maha Petaka dan Punggawa Indera layang. Kemudian mereka membuka hutan, membangun negara, dan masing-masing mengambil anak bidadari menjadi istrinya.

.... Maka katanya, "Hendak ke mana Kakanda berangkat ini Adinda pun serta juga." Maka sahut Batara Gangga Indera Sakti. "Janganlah Tuan Putri, sunyilah bunda tinggal." Adinda pergi juga sekedar hendak mengerti Kakanda juga kemudian." Maka lalulah ia melayang turun ke dunia antara Negeri Wirabumen dengan Negeri Mancahan. Telah sampai maka ia pun menjadi kelana keduanya bersaudara. (HMG, hlm. 50)

3) Kuripan, Daha, Gegelang, dan Singasari

Kuripan, Daha, Gegelang, dan Singasari adalah nama kerajaan yang diperintah oleh keempat anak Raja Batara Dewa Gangga. Anak yang pertama dinobatkan menjadi Raja Kuripan, anak yang kedua dinobatkan menjadi raja di Daha, anak yang ketiga dinobatkan menjadi raja di Gegelang, dan anak yang keempat dinobatkan menjadi raja di Singasari.

.... Syahdan Baginda meminangkan anakanda kepada raja-raja empat orang putri akan dikawinkan oleh Baginda dengan Anakanda Baginda. Setelah sudah maka gelar permaisuri Agung dan Paduka Mahadewa dan Paduka Mahatara dan paduka Mulangi dan Paduka Liku. Setelah genaplah anakanda keempat dengan gundik batara, kemudian maka disuruh hantarkan kepada negeri empat buah itu, dan tempat Baginda itu bernama Negeri Kuripan, dan kedua Negeri Daha, dan ketiga Negeri Gegelang, dan keempat Negeri Singasari. (HMG, hlm. 51)

4) Gunung Giriawan

Gunung Giriawan, tempat Raden Nila Perbangsa bertapa dan tempat disembunyikannya Raden Galuh Candra Kirana bersama keempat inang pengasuhnya. Semula Raden Nila Perbangsa hendak pergi menuju ke Negeri Daha. Namun, ia tersesat sehingga sampai di Gunung Giriawan. Kemudian ia bertapa di gunung itu selama tujuh hari tujuh malam. Setelah itu, ia mengubah namanya menjadi Biku Carang Tarida dan pergi ke Kerajaan Daha menculik Raden Galuh Candra Kirana bersama keempat inang pengasuhnya dibawa ke Gunung Giriawan.

Syahdan maka tersebutlah perkataan Raden Nila Perbangsa dan tatkala keluar dari Kuripan itu berjalan seorang dirinya. Adapun kehendaknya itu hendak pergi ke Daha. Maka ia tiada tahu akan jalan kalau-kalau kan tiada berketahuan perginya itu. Telah beberapa lamanya itu maka Raden Nila Perbangsa pun sampailah ke Gunung Giriawan. Maka ia pun berhentilah seketika di kaki gunung itu. Maka pikir di dalam hatinya,

"Adapun aku ini jika aku pergi ke Daha pun tiada kan diri paman aji dihadiahi Galuh itu karena aku seorang diri. Jika demikian baiklah aku bertapa dahulu di gunung ini. Jika aku sudah beroleh kesaktian baik suka baik tidak suka pun yang Yayi Galuh itu kuambil juga siapa dapat boleh menahani kehendakku." (HMG, hlm. 56)

5) Tanjung Pura

Tanjung Pura, sebuah negeri yang diperintah oleh Raja Tanjung Pura. Di negeri itu terdapat sebuah hutan, tempat ditemukannya Raden Galuh Candra Kirana bersama keempat inang pengasuhnya setelah dilepaskan Batara Kala dari cengkeraman penjara Biku Carang Tarida.

.... Telah Biku Carang Tarida melihat Batara Kala itu maka ia pun sangat takut, gemetar segala anggotanya. Maka Batara Kala pun membuangkan penjara itu, diambilnya Raden Galuh kelimanya berhamba dilontarkannya ke udara dan dibuangkan Baginda ke hutan Negeri Tanjung Pura. (HMG, hlm. 110).

Maka pada suatu hari Ratu Tanjung Pura pun pergi berburu ke hutan dengan segala menteri punggawa dan rakyat sekalian. Terlalu ramai pada hutan, tempat Raden Galuh duduk itu. Sampailah tengah hari sang nata berburu itu dan seekor perburuan tiada dapat oleh sang nata pun terlalu sangat heran akan dirinya. Telah itu, maka turunlah dari atas gajahnya, berjalan diiringkan oleh segala menteri punggawa mencari air hendak mandi. Arkian maka sampailah pada tempat Raden Galuh duduk itu. (HMG, hlm. 111)

6) Paseban Agung, Tanjung Pura

Paseban Agung, Tanjung Pura, tempat bertemunya Raden Galuh Candra Kirana dengan Raden Inu Kertapati. Ketika itu, di Paseban Agung ada pertunjukan wayang. Raden Galuh Candra Kirana menggunakan nama Raden Galuh Ratna Kumala dan Raden Inu Kertapati menggunakan nama Mesa Kelana Panji Marang Kusuma sehingga mereka tidak saling mengenalinya.

..., maka titah Seri Panji, "Kakang sekalian, dimanakah dengar bunyi-bunyian terlalu ramainya itu." Maka sembah Andaka, "Orang bermain wayang sing yunan Tuanku di Paseban Agung." (HMG, hlm. 132)

.... Maka segala bini aji dan isi istana itu pun terlalu sukanya melihat orang bermain itu dan Raden Ratna Kumala pun tiadalah terlindungi lagi. Telah Seri Panji terpandang pada Raden Galuh itu, maka ia pun terkejut berdebar hatinya melayang, rohnya habis berpindah pada Raden Galuh, di dalam hatinya, "Inilah gerangan yang bernama Raden Galuh Ratna Kumala. Patutlah tuan dipuja orang, pukulan dewa susuhunan, dewa bungaan. Jika kakang tiada boleh tuan akan isteri, kakanda tiadalah kakang keluar dari Tanjung Pura ini." (HMG, hlm. 136)

7) **Karang Pandan, Tanjung Pura**

Karang Pandan, nama sebuah istana di Kerajaan Tanjung Pura. Di tempat itu Raja Tanjung Pura menerima pinangan dari Seri Panji dan sekaligus sebagai tempat diterimanya Seri Panji menjadi suami Raden Galuh Ratna Kumala.

> Syahdan maka sang nata laki isteri dan segala bini aji pun takut mendengar sembah patih itu. Maka titah Baginda, "Sekarang pergilah patih ke Karang Pandan, katakan kasih sayang aku pada anak Panji, sangatlah kesukaanku seperti maksud anak Panji itu." Telah itu maka patih pun menyembah lalu ke luar pergi ke Karang Pandan
>
> Bermula tatkala itu telah ada didengar oleh Raden Ratna Kumala ia hendak diberikan sang nata akan Seri Panji itu. Maka ia pun tunduk menangis terlalu sangat di dalam hatinya, "Apatah dayaku lagi karena aku duduk di negeri orang. Jika negeriku sendiri masakan aku bersuami akan orang yang papa. (HMG, hlm. 142)
>
> Syahdan maka terlalu gemar patih mendengar perkataan Seri Panji itu, sungguh pun ia prajurit itu, tetapi rupanya dan kelakuannya dan arif perintahnya lebih pula daripada putra para ratu agung. Setelah hari petang maka patih pun bermohon kembali mengadap sang nata. Maka dipersembahkan segala perkataan Seri Panji, maka terlalulah sukanya sang nata laki isteri, serayah bertitah, "Berangkatlah patih dan menteri punggawa segalanya akan bekerja tujuh hari dan tujuh malam lagi kita memulai berjaga-jaga." (HMG, hlm. 145)

Karang Pandan juga merupakan tempat diculiknya Raden Galuh Ratna Kumala oleh Tumenggung Bapang atas perintah Paduka Liku dan Raden Wira Bakung. Paduka Liku dan Raden Wira Bakung sangat benci kepada Raden Galuh Ratna Kumala. Mereka berusaha menyingkirkan Raden Galuh Ratna Kumala dari Negeri Tanjung Pura.

> Sebermula akan Paduka Liku dua beranak itu pun mencari hendak mendapatkan bencana akan Raden Galuh Ratna Kumala itu. Maka kata Raden Wira Bakung, "Bunda, ada suatu bicara beta, ibu tolonglah pun anak sekali ini menyampang Kakak Panji belum datang, kita suruh cahari prajurit maling yang kuasa atau biku brahmana yang sakti-sakti. kita upah suruh buangkan si Ratna Kumala itu ke laut atau ke dalam hutan rimba belantara yang besar." (HMG, hlm. 249)

8) **Gunung Berantapuri**

Sebuah gunung tempat Tumenggung Bapang Cakrabima bersembunyi setelah kalah berperang melawan Seri Panji. Di tempat itu pula Raden Wira Bakung dan Paduka Liku menghubungi Tumenggung Bapang Cakrabima agar membawa kabur Raden Galuh dari bumi Tanjung Pura.

> Alkisah maka tersebutlah Tumenggung Bapang Cakrabima itu tatkala ia lari dari berperang dengan Seri Panji itu telah hari malam. Maka tiadalah berketahuan perginya itu, lalu ia turun ke Gunung Berantapuri. (HMG, hlm. 250)

Kalakian maka Raden Wira Bakung pun menyembah kaki Tumenggung, katanya, "Paman tolonglah pun anak ini terlalu sangat malu diperbuatnya oleh si Ratna Kumala itu. Jika berapa pun paman kehendaki ganjaran beta beri, lamun lenyap si Ratna Kumala itu di dalam negeri ini."

Maka kata Tumenggung, "Janganlah pakenira masgulkan pada malam inilah aku ambil putri itu." Maka segununglah rasa hatinya Paduka Liku dua beranak mendengar kata Tumenggung itu. ...

Maka Tumenggung Bapang pun pergilah ia ke Karang Pandan dibawa oleh hambanya Paduka Liku dan seorang pun tiada siapa melihat dia. Telah sampai di Karang Pandan itu lalu masuk ke dalam istana, ... (HMG, hlm. 252)

9) Taman Banjaran Sari

Taman Banjaran Sari, sebuah tempat di kayangan yakni tempat dimandikannya Raden Galuh Ratna Kumala di sebuah pancuran oleh Batara Kala. Ketika itu, Tumenggung Bapang Cakrabima sedang terbang membawa Raden Galuh Ratna Kumala dari Karang Pandan hendak dibuang ke tengah hutan. Kebetulan Batara Kala sedang mengelilingi dunia. Batara Kala mengetahui bahwa burung garuda yang terbang membawa Raden Galuh Ratna Kumala itu adalah Tumenggung Bapang Cakrabima. Batara Kala amat marah, ditendangnya kepala Tumenggung Bapang Cakrabima dan direbutnya Raden Galuh Ratna Kumala. Tumenggung Bapang Cakrabima jatuh ke bumi dan menjelma menjadi manusia lagi.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Tumenggung Bapang Cakrabima itu membawa Raden Galuh Ratna Kumala terbang ke udara itu. Syahdan maka Raden Galuh ratna Kumala pun terlalu takut dan gemetar segala tubuhnya. Maka ia pun menangis terlalu sangat, katanya, "Bapak Aji dan ibu suri ambillah pun anak sekali ini, tiadakah kasihan ayahanda bunda akan beta yang selaku ini." Telah Tumenggung Bapang Cakrabima mendengar kata Raden Galuh itu maka katanya, "Aduh pukulan dewa susunan janganlah tuan sangat menangis sebab pun kakang mengambil tuan ini disuruh raden Wira Bakung membuangkan tuan ke dalam laut atau ke hutan. (HMG, hlm. 258)

.... Tengah ia berpikir-pikir itu maka terlihat oleh kepada Batara Kala sedang mengitari buana. Kalakian maka diamat-amati Baginda lalu dikenalnya akan Tumenggung Bapang Cakrabima yang menjadi garuda itu ialah yang melarikan Raden Galuh Ratna Kumala Daha daripada suaminya Raden Inu Kertapati. Maka Batara pun berlalu marahnya akan Tumenggung Bapang Cakrabima dan sangatlah kasihan baginda melihat lakunya Raden Galuh itu lalulah diambil oleh Baginda, Raden Galuh daripada tangan Tumenggung Bapang Cakrabima sambil disepaknya kepala Tumenggung Bapang Cakrabima dengan kakinya. ....

Sebermula adapun batara Kala membawa Raden Galuh Ratna Kumala itu maka lalu naik ke kayangan pergi ke Taman Banjaran sari, dimandikannya Raden Galuh pada kolam pancuran itu, ... (HMG, hlm. 259–260)

Latar di atas tempat yang erat kaitannya dengan peristiwa yang dialami tokoh utama, Raden Galuh Ratna Kumala. Latar tempat lain yang meluruskan alur cerita sebagai berikut.

10) **Gunung dan Hutan**

Raden Inu Kertapati bersama pengikutnya berangkat mencari Raden Galuh Candra Kirana. Mereka berjalan melalui hutan dan naik turun gunung hingga sampai disebuah gunung tempat bertapa Bagawan Seri Narapati. Di gunung itu Raden Inu Kertapati bersama pengiringnya berhenti, duduk di sebuah batu, di bawah pohon kemuning. Kemudian Raden Inu Kertapati memutuskan bertapa di gunung itu dan diikuti oleh semua pengiringnya.

> .... Dan beberapa lamanya berjalan itu melalui hutan rimba yang besar-besar dan menaiki gunung yang tinggi-tinggi dan masuk segenap lorong mencahari Raden Galuh tiada juga bertemu itu. Dan beberapa lamanya berjalan itu maka ia pun sampailah ke gunung itu tempat Bagawan Seri Narapati bertapa itu. (HMG, hlm. 68–69)

Menurut Hudson (1965:158) latar gunung dan hutan di atas dapat disebut latar material, yaitu latar yang menggambarkan alam sekeliling.

11) **Kembang Kuning**

Setelah Raden Inu Kertapati bersama pengiringnya bertapa di gunung tempat bertapa Bagawan Seri Narapati, mereka melanjutkan perjalanannya mencari Raden Galuh Candra Kirana hingga sampai di Negeri Kembang Kuning.

> Syahdan maka tersenyum Seri Panji, katanya, "Manarilah Panji Marang Kusuma. Beta datang ini hendak melihat pertikaman orang Kembang Kuning ini." (HMG, hlm. 91)

12) **Kertawilang, Putrabumi, Senapati, dan Kartasura**

Dalam perjalanan mencari Raden Galuh Ratna Kumala, Seri Panji banyak menaklukkan kerajaan-kerajaan, baik kerajaan kecil maupun kerajaan besar. Seperti Kerajaan Kertawilang, Putrabumi, Senapati, dan Kartasura adalah kerajaan-kerajaan yang telah ditaklukkan oleh Seri Panji.

> Alkisah maka tersebutlah perkataannya Kalang Andaka dan Mesa Angkara Jaya dan Wirangbaya dititahkan oleh Seri Panji perang pada segala negeri itu, dan beberapa lamanya syahdan maka banyaklah para ratu dialahkannya. Barang ke mana diserangnya sekaliannya itu takluk olehnya dan jikalau melawan dibunuhnya. Dan empat buah negeri

yang besar-besar sudah dialahkannya. Pertama-tama Negeri Kertawilang, dan kedua Negeri Puterabumi, dan ketiga Negeri Senapati, dan keempat Kartasura. Lain pula para ratu yang kecil-kecil. (HMG, hlm. 201–202)

13) **Kebalen**

Kebalen, sebuah kerajaan yang diperintah oleh Ratu Kebalen. Setelah Negeri Kertawilang, Puterabumi, Senapati, dan Kartasura takluk, Kalang Andaka, Mesa Angkara Jaya, dan Mesa Wirangbaya menyerang Negeri Kebalen.

Kalakian maka punggawa keempat itu pun berjalanlah dari Kartasura itu hendak kembali ke Tanjung Pura, lalulah terus ke Negeri Kebalen. Maka ia pun berhenti seraya menyuruh orang merampas dan membakar jajahan negeri itu. Maka orang peminggiran pun habislah terkejut masing-masing lalu lari masuk ke dalam negeri membawa anak biniya masuk ke dalam kota ....

Syahdan maka Ratu Kebalen pun terlalu amarah sehingga bertitah, "Musuh darimana itu patih. Para ratukah atau prajurit kelana." Maka sembah pati, "Punggawa Panji Marang Kusuma pukulan yang datang itu empat orang. Konon punggawa yang besar-besar terlalulah gagah beraninya serta dengan Kebalen seperti menikam batu, dan banyak sudah negeri yang dialahkannya. (HMG, hlm. 202)

Selain latar tempat, dalam *Hikayat Mesa Gimang* ini ada beberapa latar waktu sebagai berikut.

14) **Malam**

Pada suatu malam Raden Galuh Candra Kirana bersama keempat inang pengasuhnya dibawa kabur oleh Raden Nila Perbangsa. Pada malam itu, Raden Galuh merasa sangat panas sehingga ia meminta agar inang pengasuhnya menyarankan untuk menghilangkan rasa panasnya itu, Raden Galuh Candra Kirana turun bermain ke taman. Malam itu bulan purnama dan keadaan sekitar istana sepi karena orang-orang pergi melihat tari-tarian dan berbagai macam permainan yang lain.

.... Maka dilihatnya Raden Galuh tiada keluar, dia dalam istana itu. Maka dibacanya suatu pustaka ditiup dalam istana Raden Galuh. Maka Raden Galuh pun berasa hangat tubuhnya, terlalu sangat panas lalu berkata pada Ken Bayan, katanya, "Mengapa gerangan malam ini teralu sangat panas rasanya tubuhku ini." Maka kata Ken Bayan, "Oleh dua hari sudah tuanku tiada mandi, itulah gerangan maka sangat panas tubuh tuanku, dan marilah tuan patik mandikan." Maka kata mainanganda, "Jika demikian marilah tuanku kita turun bermain-main terang bulan di taman .... (HMG, hlm. 60)

Setelah Raden Galuh Candra Kirana hilang dari istana Kerajaan Daha, pada tengah malam hari Raden Inu Kertapati bersama pengiringnya keluar dari istana hendak mencari Raden Galuh.

Syahdan maka Raden Inu pun bangun keluarlah daripada peraduannya lalu ia mendapatkan segala kidayan itu. Maka dipahamnya semuanya habis tidur. Maka Raden Inu pun membangunkan Juredah. Maka Juredah pun bangun, duduk menyembah, katanya, "Hendak ke mana Seri Pangeran, hendak berangkat tengah malam ini." Maka kata Raden, "Janganlah engkau ingat-ingat kakang karena hendak pergi ke luar mengembara mencari yayi Galuh, ... (HMG, hlm. 68)

Demikian pula Tumenggung Bapang Cakrabima dalam mencuri Raden Galuh Ratna Kumala dari istana Kerajaan Tanjung Pura, ia melakukannya pada malam hari. Setelah Paduka Liku dan Raden Wira Bakung menghubungi Tumenggung Bapang Cakrabima, pada malam harinya Tumenggung pergi mencuri Raden Galuh.

Maka kata Tumenggung, "Janganlah pakenira masgulkan pada malam inilah aku ambil putri itu." Maka segununglah rasa hatinya Paduka Liku dua beranak mendengar kata Tumenggung itu. (HMG, hlm. 252)

15) **Siang**

Pada suatu hari Raja Tanjung Pura bersama pengiringnya pergi berburu ke hutan. Pada hari itu binatang di tengah hutan di Negeri Tanjung Pura tidak ada. Raja bersama pengiringnya terus berjalan hingga sampai di tempat duduk Raden Galuh Kirana di dalam hutan itu.

Maka pada suatu hari Ratu Tanjung Pura pun pergi berburu ke hutan dengan segala menteri punggawa dan rakyat sekalian. Terlalu ramai pada hutan, tampak Raden Galuh duduk itu. Sampailah tengah hari sang nata berburu itu dan seekor perburuan tiada dapat oleh sang nata pun terlalu sangat heran akan dirinya. Telah itu maka turunlah dari atas gajahnya, berjalan diiringkan oleh segala menteri punggawa mencari air hendak mandi. Arkian maka sampailah pada tempat Raden Galuh duduk itu. (HMG, hlm. 111)

Setelah berhari-hari Raden Inu Kertapati mencari Raden Galuh Candra Kirana, pada siang hari ia sampai di gunung tempat Bagawan Seri Narapati bertapa.

.... Setelah itu maka hari pun sianglah. Maka subur bunga pun di dalam hutan itu pun berkembanglah semerbak baunya seperti mempersembahkan baunya akan Raden Inu berjalan itu siang malam tiada henti lagi olehnya hendak sangat jauh hari daripada Negeri Daha itu. .... Dan beberapa lamanya berjalan itu maka ia pun sampailah ke gunung itu tempat Bagawan Seri Narapati bertapa itu.
(HMG, hlm. 68–69)

BAB VI
NILAI BUDAYA

Sebagaimana telah kita ketahui dari hasil penelitian yang lain bahwa dalam karya sastra lama banyak terkandung nilai budaya yang merupakan cermin dari tingkat kehidupan bangsa Indonesia pada masa itu. Demikian pula dalam *Hikayat Mesa Gimang* ini banyak terdapat nilai budaya warisan nenek moyang kita yang sangat baik untuk diteladani dalam kehidupan sekarang ini. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Hikayat Mesa Gimang ini sebagai berikut.

1) **Kesetiaan**

Nilai budaya kesetiaan dalam *Hikayat Mesa Gimang* ini merupakan nilai budaya yang sangat menonjol. Dalam *Hikayat Mesa Gimang* ini dikisahkan kesetiaan seorang isteri kepada suaminya. Raden Galuh Candra Kirana sejak dipinang oleh Raden Inu Kertapati telah menampakkan kesetiaannya. Lebih-lebih setelah menikah, ia sangat setia kepada suaminya, Raden Inu Kertapati. Ketika ia bersama keempat inang pengasuhnya diculik oleh Biku Carang Tarida, ia tetap menolaknya. Segala bujuk dan rayu Biku Carang Tarida ditolak dan Raden Galuh lebih baik memilih mati.

> Maka kata Raden Galuh, "Janganlah kakanda berbuatkan orang tiadakan apa jadinya batu yang besar ini, kakanda sekalian sakailah kepalaku supaya segera mati." (HMG, hlm. 61)

Biku Carang Tarida amat marah mendengar jawaban Raden Galuh yang demikian itu. Biku Carang Tarida mencoba membujuknya lagi dengan kekerasan dan apa pun yang diinginkan Raden Galuh akan dipenuhinya. Namun, Raden Galuh tetap menolak segala bujukan itu bahkan ia melontarkan kata-kata yang menyakitkan Biku Carang Tarida, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut ini.

> Syahdan maka Raden Galuh pun terlalu bencinya mendengar kata Biku itu, katanya, "Hai, Biku janganlah engkau berkata-kata, benci sangat aku mendengar kata engkau. Janganlah engkau menjadi ratu di tanah Jawa ini. Jikalau engkau menjadi raja di kayangan sekali pun tiada aku suka, demi dewata mulia raya engkau itu saudaralah kepadaku dari dunia datang ke kayangan." (HMG, hlm. 62)

Setelah Biku Carang Tarida mendengar jawaban dari Raden Galuh Candra Kirana yang menyakitkan hatinya itu, Biku Carang Tarida memasukkan Raden Galuh dan keempat inang pengasuhnya ke dalam penjara dan selama di dalam penjara tidak diberikannya makan. Namun, Raden Galuh tetap mempertahankan kesetiaannya kepada Raden Inu Kertapati.

> Telah Biku mendengar kata Raden Galuh itu maka ia pun marah, katanya, "Yayi Galuh, sungguhlah engkau tiada mau akan aku, supaya aku masukan ke dalam penjara, janganlah engkau harap boleh pergi berlaki Inu Kertapati itu sehingga mati kelak engkau di dalam penjaraku ini."
>
> Telah didengar oleh Raden Galuh kata Biku itu terlalu panas di dalam hatinya seraya berkata, "Jangankan engkau penjarakan aku, jikalau engkau bunuh sekali pun apatah lagi dayaku karena sudah aku di dalam tanganmu itu." (HMG, hlm. 62)

Raden Galuh telah diangkat sebagai anak Raja Tanjung Pura. Pada suatu hari Seri Panji (Raden Inu Kertapati) menyampaikan lamaran kepada Raja Tanjung Pura. Raja sangat senang dengan menerima lamaran dari Seri Panji karena Seri Panji seorang prajurit yang gagah perkasa dan lagi tampan. Namun, Raden Galuh sangat sedih dengan diterimanya lamaran Seri Panji meskipun Raden Galuh juga mengagumi ketampanan Seri Panji. Raden Galuh sangat sedih karena harus melupakan kekasihnya, Raden Inu Kertapati. Sesungguhnya Seri Panji adalah Raden Inu Kertapati tetapi Raden Galuh tidak mengetahuinya. Demikian pula Seri Panji tidak mengetahui bahwa Raden Galuh Ratna Kumala itu adalah Raden Galuh Candra Kirana.

> .... Setelah genaplah tujuh hari tujuh malam berjaga-jaga, ayahanda maka sang nata pun menitahkan patih dan segala menteri, punggawa, pergi menyambut Seri Panji serta membawa gajah dan kudanya kenaikan dengan selengkap perhiasan yang terlalu indah-

indah. Maka permaisuri dengan paduka Mahadewi pergi ke Kancapuri diiringkan dengan oleh segala bini aji dan dayang-dayang sekalian. Maka Paduka Liku juga yang tiada pergi itu. Arkian maka didapati permaisuri akan Raden Galuh hendak dimandikan tiada mau. Telah melihat permaisuri datang dengan segala bini aji itu, maka semuanya menyembah. Maka Ken Mandapa pun menyembah, katanya, "Bangunlah tuanku, Paduka Suri sudah datang itu."

Maka Raden Galuh pun berdiam dirinya tiada juga menyahut. Arkian maka permaisuri pun duduk dekat Raden Galuh seraya dibukanya oleh permaisuri selubung Anakanda Baginda itu, katanya, "Aduh anakku tuan anakku insun, apakah sudahnya tuan dengan menangis ini. Marilah tuan bunda mandikan jiwa ibu karena sudah tinggi hari." (HMG, hlm. 148)

Nilai budaya kesetiaan yang lain berupa kesetiaan para menteri dan patih kepada Raden Inu Kertapati. Mereka mengiringi Raden Inu Kertapati pergi mencuri Raden Galuh Candra Kirana. Perjalanan mereka telah jauh, masuk hutan dan naik turun gunung, tetapi Raden Galuh Candra Kirana belum tertemukan. Kemudian Raden Inu Kertapati akan melakukan tapa di gunung dan begitu pula para pengiringnya ikut bertapa, mereka tidak mau berpisah sedikit pun dengan Raden Inu Kertapati.

Maka titah Raden Inu, "Kakanda sekalian, ratalah sudah hutan rimba dan gunung-gunung yang tinggi kita jalani mencari yayi Galuh. Jangankan bertemu, kabarnya pun tiada kedengaran. Sekarang aku ini hendak bertapa di gunung ini dan barang siapa mau menurut dengan aku marilah kita naik ke gunung ini. Barang siapa tidak mau pergilah barang ke mana maksudnya ...."

Setelah mendengar titah tuannya itu maka semuanya pun menyembah kaki Raden Inu dengan tangisnya. Maka sembahnya, "Pukulan raden menteri, apalah tuan mengalau-ngalaukan patik sekalian ini, hari inilah baharu tuanku perhambakan pati di hati .... Jangankan tuan hendak bertapa di gunung ini jikalau tuan turun ke laut api sekali pun patik sekalian iringkan duli tuanku juga." (HMG, hlm. 69)

Nilai budaya kesetiaan berikutnya berupa kesetiaan empat punggawa kepada Raden Inu Kertapati. Ketika mereka berperang melawan Raja Kebalen, mereka tertangkap dan dipenjara. Kemudian mereka akan dilepaskan dan diberikan kedudukan di Kerajaan Kebalen jika mereka mau menuruti perintahnya. Namun, mereka menolak semua itu dan mereka lebih baik memilih mati.

.... Maka kata Kalang Andaka, "Hai, hantu gunung, bunuhlah aku segera. Jika engkau siksa seribu tahun sekalipun tiada aku mau menuruti katamu itu." (HMG, hlm. 209)

2) **Suka Menolong**

Tolong menolong adalah perbuatan yang terpuji. Pada hakikatnya manusia hidup tidak lepas dari pertolongan orang lain, baik pertolongan orang lain, baik pertolongan berupa materi maupun jasa. Dalam "Mesa Gimang" ini dikisahkan bahwa pada suatu malam Raden Galuh bersama keempat inang pengasuhnya diculik oleh Biku Carang Tarida. Seluruh dayang-dayang dan inang pengasuhnya yang lain gempar mencari Raden Galuh. Raja dan permaisuri silih berganti jatuh pingsan. Kemudian datang paduka maha dewa dan permaisuri-permaisuri raja menolong dengan menyiram air mawar sehingga raja dan permaisuri itu sadar.

> Alkisah maka tersebutlah perkataannya Seri Batara Daha pada malam itu. Maka gemparlah segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya di dalam istana mencari Raden Galuh dengan tangisnya. Kalakian maka dipersembahkan orang pada sang nata dan permaisuri mengatakan Raden Galuh sudah hilang di dalam istana lima hamba itu. Maka baginda laki istri pun terkejut lalu berangkat ke istana anakanda baginda dengan tangisnya dan menyuruh orang mencari anakanda baginda ke segenap taman dan kolam langon itu tiada bertemu. Syahdan maka baginda laki istri pun terlalu sangat menangis, berganti-ganti pingsan. Maka ditolong oleh paduka maha dewa dan segala bini aji disiram dengan air mawar. Setelah itu baginda pun sadarlah. (HMG, hlm. 63)

Demikian pula permaisuri Raja Kuripan setelah mendengar berita bahwa Raden Galuh Candra Kirana hilang dan pula Raden Inu Kertapati tidak ada di istana Kerajaan Daha, permaisuri Raja Kuripan jatuh pingsan. Permaisuri Raja Kuripan sadar setelah mendapat pertolongan dari para permaisuri yang lain dengan menyiram air mawar.

> ... Maka pengalasan pun segeralah berlari-lari pulang lalu dipersembahkannya pada sang nata akan Raden Inu sudah tiada. Telah baginda mendengar sembah pengalasan itu maka baginda pun terkejut dan seketika tiada berkata-kata dan air matanya pun bercucuran seperti buah bemban masak. Syahdan maka permaisuri pun mengehar peluh lalu rebah pingsan tiada sadarkan dirinya. Maka ditolong oleh segala bini aji disiramnya dengan air mawar, permaisuri sadarkan diri. (HMG, hlm. 70)

Raden Galuh Candra Kirana diculik dan dipenjarakan oleh Biku Carang Tarida di Gunung Giriawan. Setelah beberapa lama Raden Galuh Candra Kirana bersama inang pengasuhnya dipenjara, turun Batara Kala dari kayangan memberi pertolongan. Batara Kala membuang penjara dan mengambil Raden Galuh bersama keempat inang pengasuhnya. Batara Kala melontarkan Raden Galuh Candra Kirana bersama keempat inang pengasuhnya ke udara dan jatuh ke hutan Tanjung Pura.

Syahdan maka Seri Batara Kala pun datanglah berdiri di hadapan Biku Carang Tarida, katanya, "Hai, Nilai Perbangsa, mengapa maka engkau berbuat wong Galuh Daha demikian ini terlalu jahat perangai kamu ini tiada sekali takut Dewata Mulia Raya." Telah Biku Carang Tarida melihat Batara Kala itu maka ia pun sangat kuat, gemetar segala anggotanya. Maka ia meniarap di tanah tiada berani memandang Batara Kala. Maka Batara Kala pun membuangkan penjara itu, diambilnya Raden Galuh kelimanya berhamba dilontarkannya ke udara dan dibuangkan Baginda ke hutan Negeri Tanjung Pura. (HMG, hlm. 109)

Raden Galuh Candra Kirana dan keempat inang pengasuhnya berada di tengah hutan Tanjung Pura. Kebetulan pada waktu itu Raja Tanjung Pura bersama pengiringnya berburu ke hutan. Setengah hari lamanya berburu, Raja Tanjung Pura belum mendapatkan binatang buruan. Oleh karena itu, Raja Tanjung Pura dan pengiringnya berjalan menuju ke tengah hutan itu. Raja lalu memberi pertolongan kepada Raden Galuh dan keempat inang pengasuhnya, membawa pulang dan mengangkat Raden Galuh sebagai anaknya.

.... Maka pada suatu hari Ratu Tanjung Pura pun pergi berburu ke hutan dengan segala menteri punggawa dan rakyat sekalian. Terlalu ramai pada hutan tempat Raden Galuh duduk itu. Sampailah tengah hari sang nata berburu itu dan seekor perburuan tiada dapat oleh sang nata ....

Maka titah sang nata, "Dari mana anakku datang kemari ini, dan anak siapa tuan ini, dan apa namanya anakku ini katakanlah ayahanda dengar, janganlah tuan takut. Berkatalah benar-benar supaya tuan kuambil anakku."

.... Telah datang maka sang nata pun mengangkat Arsawati naik ke pedati. Pengasuhnya keempat itu naik bersama. Sang nata sendiri mengumpulkan pedati itu lalu berjalan pulang ke dalam negeri diiringkan oleh segala menteri, punggawa, dan rakyat sekalian, terlalu ramai dengan bunyi-bunyian seperti orang berarak lakunya. (HMG, 111–112)

Ketika Raden Inu (Seri Panji) pergi berperang ke Negeri Kebalen, Tumenggung Bapang Cakrabima atas perintah Raden Wira Bakung menculik Raden Galuh. Tumenggung Bapang Cakrabima dengan mengubah diri menjadi burung garuda lalu menyambar Raden Galuh dan dibawanya terbang. Batara Kala mengetahui Tumenggung Bapang Cakrabima membawa Raden Galuh. Batara Kala terbang memberi pertolongan kepada Raden Galuh. Batara Kala merebut Raden Galuh dengan menendang kepala Tumenggung.

.... Kalakian maka diamat-amatinya baginda lalu dikenalnya akan Tumenggung Bapang Cakrabima yang menjadi garuda itu ialah melarikan Raden Galuh Ratna Kumala Daha daripada suaminya Raden Inu Kertapati. Maka Batara Kala pun terlalu marahnya

akan Tumenggung Bapang Cakrabima dan sangatlah kaksihan baginda melihat lakunya Raden Galuh itu lalulah diambil oleh baginda Raden Galuh daripada tangan Tumenggung Bapang Cakrabima dengan kakinya itu. (HMG, hlm. 259)

Nilai budaya suka menolong di atas menggambarkan bahwa orang yang baik dengan mudah mendapatkan pertolongan dari orang lain.

3) **Kasih Sayang**

Kasih sayang bisa terjadi antara suami kasih sayang kepada isterinya atau sebaliknya, dan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Dalam "Hikayat Mesa Gimang" ini, nilai budaya kasih sayang berupa kasih sayang antara orang tua kepada anaknya. Raja Kuripan dan permaisuri sangat kasih sayang kepada anaknya, Raden Inu Kertapati, karena kekasihnya, Raden Candra Kirana itu hilang.

Telah raja dan permaisuri mendengar kata anakanda baginda itu maka segera dipeluk dicium baginda laki istri akan anakanda baginda dengan tangisnya, "Aduh anak ingsun, jangan tuan pergi sendiri mencari anakanda dinda itu, biarlah ayahanda bunda suruh segala menteri punggawa pergi mencari adikmu itu. Jikalau tiada pun apatah daya kita lagi sudahlah dengan lelakon Sang Hyang di atas kita sekalian ini dan biarlah ayahanda pinangkan adinda kakang itu akan tuan samalah setara pada tuan."

Syahdan maka Raden Inu pun tunduk menangis, sungguh kata ayahanda bundanya terlalu belas hatinya kasihan segala yang melihat kelakuan Raden Inu itu. (HMG, hlm. 64).

Nilai budaya kasih sayang berikutnya berupa kasih sayang suami kepada isteri. Raja Tanjung Pura sangat kasih sayang kepada isterinya, Paduka Liku, karena pandai dalam ilmu hikmat.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Ratu Tanjung Pura itu ada ia berputra seorang perempuan beranak dengan Paduka Liku terlalu jahat rupanya, berpanjang lehernya, pendek, pinggangnya tinggi. Terlalu kasih sayang sang nata akan Paduka Liku dua beranak itu karena Paduka Liku itu terlalu pandai pada ilmu hikmat. Berbagai-bagai hikmatnya dikenakan kepada sang nata. Terlalulah kasih Ratu Tanjung Pura itu akan dia dan dilebihkannya daripada bini aji yang lain. (HMG, hlm. 110)

Demikian pula Seri Panji (Raden Inu) amat kasih sayang kepada Raden Galuh setelah mendengar cerita keadaan Raden Galuh Candra Kirana ketika dibawa kabur dan dipenjara oleh Raden Nilai Perbangsa (Biku Carang Tarida).

".... Syahdan maka penjara itu pun diterbangkan ke belantara. Paduka Adinda patik sekalian pun jatuh ke dalam hutan di luar Negeri Tanjung Pura ini. Maka pada ketika itu, sang nata pun pergi berburu ke hutan itu lalu bertemu dengan patik sekalian lalu diambilnya papduka adinda diangkat anak dan dipeliharanya dengan sepertinya."

Arkian maka titik air matanya Seri Panji belas mendengar kata duka petapa Raden Galuh itu. Maka Raden Galuh pun berhamburan air matanya seperti buah bemban, seperti mutiara terhambur daripada karangnya, belas hatinya teringat akan untungnya itu. (HMG, hlm. 158)

4) **Menghargai Keberuntungan/Keberhasilan Orang Lain**

Dalam "Hikayat Mesa Gimang" ini dikisahkan bahwa Paduka Liku dan anaknya, Raden Wira Bakung memiliki sikap iri dan dengki. Paduka Liku dan Raden Wira Bakung sangat iri hatinya kepada Raden Ratna Kumala karena Baginda Raja Tanjung Pura lebih menyayangi kepada Raden Galuh Ratna Kumala, anak angkatnya, dibandingkan sayangnya kepada Raden Wira Bakung. Sikap seperti yang dimiliki Raden Wira Bakung itu tidak baik. Seharusnya orang menghargai keberuntungan atau keberhasilan diraih oleh orang lain.

Arkian maka lipurlah sedikit hatinya Raden Galuh daripada bercinta akan ayahanda bundanya dan saudaranya itu oleh melihat kaksih sayang sang nata laki istri. Telah itu maka terlalu panas hatinya Paduka Liku akan Raden Ratna Kumala itu dan sebagai Raden Wira Bakung memakai nista akan Raden Ratna Kumala itu jauh daripada permaisuri, katanya, "Oleh karena si celaka inilah yang hina papa matilah bapa aji dan ibu suri tiada keesokannya sangat si tambenglah aku ini ia pula hendak menamai menjadi putra ratu batara, itulah papa kelak angkau." (HMG, hlm. 114)

Raden Wira Bakung tidak senang kepada Raden Galuh Ratna Kumala bukan hanya karena Baginda Raja lebih menyayangi Raden Galuh, tetapi juga karena Seri Panji meminang Raden Galuh. Raden Wira Bakung memberi tahu kepada baginda Raja bahwa jika Raden Galuh tidak mau menerima pinangan dari Seri Panji, Raden Wira Bakung mau menggantikannya. Selain itu Raden Wira Bakung membujuki Mahadewi agar menyampaikan kepada baginda Raja bahwa sebenarnya Seri Panji lebih menyenangi Raden Wira Bakung.

.... Maka Raden Wira Bakung pun terlalu sangat panas hatinya mendengar Raden Ratna Kumala dipinang oleh Seri Panji itu, lalu ia masuk duduk dekat dengan Patik Mahadewi itu seraya berkata perlahan-lahan, "Hai, ibu, katakan kepada bapa aji jika yayi Ratna Kumala itu tiada sukakan Seri Panji itu biarlah patik akan gantinya karena kakang Panji pun sangat birahi akan patik. Sedang tatkala di paseban itu sebagai juga dipandangnya akan patik sebab orang papa karena itulah maka tiada berani hendak menyebut pati. (HMG, hlm. 143)

Raden Wira Bakung sangat tidak senang jika melihat Seri Panji membujuk isterinya, Raden Galuh Ratna Kumala. Agar Seri Panji tidak menyenangi Raden Galuh, Raden Wira Bakung memberi tahu kepada Seri Panji

bahwa Raden Galuh itu anak angkat Raja Tanjung Pura dan Raden Wira Bakunglah anak kandungnya.

> .... Telah Raden Wira Bakung mendengar Seri Panji membujuk isterinya itu maka terlalulah panas rasa hatinya, seketika duduk dan seketika berdiri pula seperti hendak masuk ke dalam peraduan Seri Panji itu. Tiada berdaya lagi oleh ia takut akan permaisuri ada di dalam istana itu. Maka ia membuka tirai itu sedikit dilihatnya Seri Panji duduk meraba isterinya. Maka kata Raden Wira Bakung, "Jangan kakanda tiada tahu akan yayi Ratna Kumala itu bukannya putra bapa aji sendiri, yaitu orang hina papa didapat oleh bapa aji di dalam hutan, ..." (HMG, hlm. 152)

Raden Wira Bakung merasa belum puas rasa iri dan dengkinya kepada Raden Galuh Ratna Kumala karena belum berhasil merebu Seri Panji. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik, yaitu ketika Seri Panji pergi berperang melawan Raja Kebalen, Raden Wira Bakung dan ibunya, Paduka Liku, berusaha melenyapkan Raden Galuh dari istana Kerajaan Tanjung Pura. Paduka Liku dan Raden Wira Bakung pergi mencari prajurit atau petapa yang sakti untuk membawa kabur Raden Galuh.

> Sebermula akan Paduka Liku dua beranak itu pun mencari hendak mendapatkan bencana akan Raden Galuh Ratna Kumala itu maka kata Raden Wira Bakung, "Bunda, ada suatu bicara beta, ibu tolonglah pun anak sekali ini menyampang Kakak Panji belum datang kita suruh cahari prajurit maling yang berkuasa atau biku brahmana yang sakti, kita upah suruh buangkan si Ratna Kumala itu ke laut atau ke dalam hutan rimba belantara yang besar. (HMG, hlm. 249)

Demikianlah orang yang bersifat iri dan dengki. Ia merasa tidak senang jika melihat orang lain berhasil atau bahagia. Akhirnya, demi kebahagiaan diri sendiri berusaha mengalahkan orang lain dengan perbuatan jahat.

5) **Kepatuhan**

Pada hakikatnya manusia hidup itu tidak ada yang bebas. Di mana manusia berada pasti ada peraturan atau norma-norma yang harus dipatuhi. Misalnya, di rumah ada aturan-aturan yang harus dipatuhi yang berhubungan dengan orang tua atau keluarga. Di luar rumah ada aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam hubungan dengan masyarakat atau dengan yang lain.

Nilai budaya kepatuhan dalam *Hikayat Mesa Gimang* ini berupa kepatuhan anak terhadap orang tua. Batara Karma Indra mempunyai dua orang anak yang bernama Dewa Gangga Sakti dan Dewata Maha Bisnu. Kedua anaknya turun ke bumi, mereka lebih dahulu meminta izin kepada ayahnya, Batara Karma Indra.

.... Dan beberapa lamanya maka keduanya anak pun pergi bercinta sangat hendak turun ke mayapada. Setelah itu maka Batara Dewa Gangga Mahasakti pun tunduk serta ia mengangguk, tangannya menyembah ayahanda Baginda, katanya, "Ya Ayahanda, adalah patik ini datang mengadap ke bawah duli tuanku ini, patik jikalau ada empunya kurnia paduka ayahanda, hasrat patik turun ke maya, demikian adanya." (HMG, hlm. 49)

Demikian pula Seri Panji sangat patuh kepada Raja Tanjung Pura. Ketika hendak pulang ke Karang Pandan, ia lebih dahulu meminta pertimbangan ayahanda, Raja Tanjung Pura, karena waktu itu hari telah sore.

...., "Pukulan, sebab pun patik hendak pulang Karang Pandan oleh suruh segala orang patik hendak masuk terbit tiada baik rupanya karena sangat hampir dengan istana paduka sangulun dan paduka raden putri." Maka titah sang nata, "Baiklah tuan, mana suka hati tuanlah. Tetapi, esok harilah tuan keluar karena hari ini sudah petang." Arkian maka Seri Panji menyembah, "Baiklah pukulan, mana titah paduka sungulunlah patik junjung." (HMG, hlm. 162)

6) **Menuntut Ilmu**

Dewa Gangga Sakti dan Dewata Maha Bisnu selain patuh kepada ayahnya, mereka juga rajin menuntut ilmu. Mereka diperintahkan oleh ayahnya mempelajari ilmu hikmah, taktik berperang, dan ilmu lain yang tidak diketahui oleh orang lain, semua itu dipelajarinya hingga selesai.

Telah beberapa lamanya maka paduka itu pun besarlah. Maka disuruh orang baginda belajar ilmu hikmah, tipu peperangan, dan ilmu yang tidak diketahui oleh orang semuanya disuruh ajar oleh baginda. Telah habislah segala ilmu di dalam dunia ini diketahuinya oleh anakanda itu. (HMG, hlm. 49).

Nilai budaya menuntut ilmu yang lain dalam "Hikayat Mesa Gimang" ini berupa melakukan tapa. Seperti terungkap pada episode yang mengisahkan kepergian Nila Perbangsa ke Kerajaan Daha. Ia berjalan seorang diri menuju ke Kerajaan Daha hendak meminang Raden Galuh Candra Kirana. Namun, perjalanan itu tersesat sehingga ia berhenti di Gunung Giriawan. Ia lalu memutuskan untuk bertapa di gunung itu agar memperoleh ilmu hikmah dan kesaktian.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Carang Nila Perbangsa bertapa di Gunung Giriawan itu terlalu keras pertapaannya, tujuh hari dan tujuh malam kakinya ke bawah dan demikianlah ia mengamalkan dirinya. Arkian maka segala ilmu hikmah dan kesaktian diperolehnya dari kayangan oleh deata mulia karena sangat keras tapanya. (HMG, hlm. 59)

Hal yang sama dengan yang dilakukan oleh Nila Perbangsa, yaitu menuntut ilmu dengan melakukan tapa, dilakukan pula oleh Raden Inu Kertapati. Setelah berhari-hari berjalan mencari kekasihnya, Raden Galuh Candra Kirana, ia sampai di sebuah gunung tempat Bagawan Seri Narapati bertapa. Di gunung itu ia lalu memutuskan untuk bertapa di gunung itu agar memperoleh ilmu hikmah dan kesaktian.

.... Maka pada pandangan segala kidayan itu masing-masing kepada tempatnya dan segala yang mengiringkan Raden Inu itu semuanya pun bertapa belaka. Adapun Raden bertapa itu di atas batu terlalu besar dengan tingginya ..., terlalu keras pertapaannya, empat puluh hari empat puluh malam sekali mengurikan tapanya diperoleh ilmu kesaktian. (HMG, hlm. 70)

7) **Musyawarah**

Musyawarah merupakan cara yang terbaik untuk mengatasi suatu masalah. Dengan bermusyawarah kita akan memperoleh suatu kesepakatan. Ketika Raja Kuripan akan meminangkan anaknya, Raden Inu Kertapati dengan Raden Galuh Candra Kirana, Baginda Raja lebih dahulu bermusyawarah dengan Raden Inu dan permaisuri. Setelah itu Baginda Raja bermusyawarah dengan Raja Daha melalui surat.

.... Maka kata sang nata, "Jika demikian baiklah patih kepada yayi Daha katakan, aku nata kaksih kepadanya, katakan anak Inu diperhambah kepada anak galuh pergi mandi", serta Baginda memandang paduka anakanda. Maka Raden Inu pun tunduk seraya sangat berkenan kepada hatinya itu. Maka baginda pun suka melihat anakanda Baginda itu. Syahdan maka sanag nata pun berangkat masuk ke dalam puri lalu duduk dengan permaisuri itu seraya berkata akan hal hendak meminang anakanda ke Daha itu. Maka lalulah disahut oleh permaisuri katanya, "Baiklah kakang akan menyurat ke Daha." (HMG, hlm. 54).

Demikian pula ketika Seri Panji hendak meminang Raden Galuh Ratna Kumala, lebih dahulu Seri Panji bermusyawarah dengan pihak Raja Tanjung Pura, seperti diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

.... Syahdan maka kidayan ketiga pun diperjamu patih makan minum. Telah sudah maka ketiganya pun kembali mengadap Seri Panji persembahkan segala kata-kata patih itu. Maka Seri Panji pun tersenyum dan segala para putra pun tertawa.

Bermula patih telah sudah kidayan ketiga itu kembali itu maka ia pun segera masuk mengadap, gopoh-gopoh lakunya. Tatkala itu sang nata pun tiada di luar. Maka patih pun masuk ke balai tengah. Sang nata pun ada diadap orang laki istri, Raden Galuh, kedua pun duduk hadap ayahanda baginda. Telah melihat patih datang gopoh-gopoh ini seperti dihambat orang musuh, sembahnya, "Pukulan ada kerja besar, maka patih datang ini ada pinangan prajurit agung." (HMG, hlm. 141)

8) **Kerendahan Hati**

Orang yang mempunyai sifat rendah hati selalu baik dalam menghadapi siapa pun. Ia memandang orang lain itu sama meskipun orang yang dihadapinya itu lebih rendah. Tidak seperti Tumenggung Bapang Cakrabima sangat sombong. Ia meremehkan orang lain dan menganggap dirinya itu lebih tinggi dari segalanya. Ketika ia mendengar Seri Panji itu datang ke negeri Kebalen, ia memandangnya itu remeh dan dirinya itu sangat gagah perkasa. Sebagaimana diungkapkan dalam kutipan di bawah ini.

> .... Maka Tumenggung Bapang Cakrabima pun amarah berkata seraya memangkas, "Cih, lebihkan jayeng seteru si Panji itu daripada aku hai Ratu Putera Sina. Mengapa kakanda sangat memuja-muja Seri Panji itu. Jika kakang aji hendak melihat gagah perkasa dan kesaktian aku bawalah kemari si Panji itu sambil mengindung-ngindungkan tangannya dan mengurut-urut lengannya dan mengenyam-ngenyam bibirnya serta mengarat-ngaratkan giginya seperti hendak menerkam lakunya, ... (HMG, hlm. 211)

9) **Kerja Keras, Tidak Mudah Berputus Asa**

Jika seseorang ingin berhasil cita-citanya, orang tersebut harus bekerja keras dan tidak mudah berputus asa dalam menghadapi rintangan. Tanpa bekerja keras dan mudah berputus asa sangatlah mustahil orang mencapai cita-citanya. Dalam *Hikayat Mesa Gimang* ini, Seri Panji digambarkan sebagai sesosok manusia yang mau bekerja keras dan tidak mudah berputus asa. Usahanya dalam mencari kekaksihnya, Galuh Ratna Kumala, ia tidak mengenal putus asa dan mau bekerja keras. Hutan lebat dan gunung tinggi ia lalui demi bertemu dengan kekasihnya. Namun, usahanya itu belum tercapai—Seri Panji lalu bertapa.

> Maka titah Raden Inu, "kakanda sekalian, ratalah sudah hutan rimba dan gunung-gunung yang tinggi kita jalani mencari yayi Galuh. Jangankan bertemu, kabarnya pun tiada kedengaran. Sekarang ini aku hendak bertapa di gunung ini .... (HMG, hlm. 69)

Selain itu, dalam berusaha mencari kekasihnya, Seri Panji harus berperang melawan beberapa kerajaan. Setelah itu Seri Panji baru bisa bertemu dengan Raden Galuh di Kerajaan Tanjung Pura.

> Alkisah maka tersebutlah perkataannya Kalang Andaka dan Mesa Angkara Jaya dan Mesa Wirangbaya dititahkan Seri Panji perang pada segala negeri itu, dan beberapa lamanya syahdan maka banyak para ratu dialahkannya. (HMG, hlm. 201)
>
> .... Jika tentu tiada suka sungulun seperti maksud Seri Panji itu, sekaranglah ia hendak membinasakan negeri Tanjung Pura ini.
>
> .....
>
> Bermula tatkala itu telah ada didengar oleh Raden Ratna Kumala ia hendak diberikan sang nata akan Seri Panji itu. (HMG, hlm. 142)

10) **Keberanian**

Keberanian dapat diidentikan dengan kepahlawanan jika keberanian itu dalam hal kebenaran. Dalam *Hikayat Mesa Gimang* ini tokoh Seri Panji digambarkan sebagai sesosok manusia yang pemberani. Ia berani berperang melawan Ratu Kembang Kuning karena membalas kematian seorang punggawanya, Jaya Sukma, oleh prajurit Kembang Kuning ketika Jaya Sukma sedang mencari Raden Inu Kertapati. Nilai budaya keberanian ini dapat dijelaskan dengan kutipan berikut.

.... Maka Seri Panji pun datang ke hadapan sang nata itu, maka titah, "Siapa engkau ini maka berani datang ke hadapanku ini. engkaulah yang bernama Mesa Kelana Panji Marang Kusuma."

Syahdan maka tersenyum Seri Panji katanya, "Maniralah Panji Marang Kusuma. Beta datang ini hendak melihat pertikaman orang Kembang Kuning ini." (HMG, hlm. 90–91)

Dalam perang itu, Seri Panjilah yang menang. Ratu Kembang Kuning dan Raden Arya terbunuh dengan anak panahnya.

Syahdan maka Ratu Kembang Kuning pun jatuh dari atas gajahnya bertempuh-tempuh dengan Raden Arya lalu mati keduanya. Maka gajah itu pun berpaling lari .... (HMG, hlm. 91)

Berbeda dengan Biku Carang Tarida karena ia berbuat salah, membawa kabur Raden Galuh dan keempat inang pengasuhnya. Ia ketakutan ketika datang Batara Kala di hadapannya.

Syahdan maka Seri Batara Kala pun datanglah berdiri di hadapan Biku Carang, katanya, "Hai Nila Perbangsa, mengapa maka engkau berbuat akan wong Galuh Daha demikian ini terlalu jahat perangai kamu ini tiada sekali takut dewata mulia raya." Telah Biku Carang Tarida melihat Batara Kala itu maka ia pun sangat takut, gemetar segala anggotanya. Maka ia meniarap di tanah tiada berani memandang Batara Kala. (HMG, hlm. 109)

Demikian orang yang berani karena benar akan memperoleh kemenangan, dan orang yang bersalah, berbuat jahat, akan dihantui rasa ketakutan.

11) **Kesabaran**

Dalam "Hikayat Mesa Gimang" ini, tokoh Seri Panji selain digambarkan sebagai tokoh yang pemberani, juga digambarkan tokoh yang sabar. Ia tidak marah meskipun dituduh pencuri oleh Ratu Kebalen dan Tumenggung Bapang Cakrabima. Ia memberi tahu kepada keempat prajuritnya agar sabar, tidak cepat marah.

.... Maka kata Tumenggung Bapang Cakrabima dengan amarahnya, "Janganlah kakak aji kedua banyak-banyak kata. Esok harilah aku sendiri hendak pergi ke Tanjung Pura itu. Kelana yang maling itu kepalanya hendak kuperbuat sepak raga, maka puas hatiku." Syahdan maka Seri Panji pun tersenyum mendengar kata Tumenggung Bapang Cakrabima itu, dan kidayan keempat disuruhnya sabar seperti tidak hendak mengamuk rasanya. (HMG, hlm. 227)

Kesabaran yang dimiliki seseorang tentu ada batasnya. Seperti halnya kesabaran yang dimiliki oleh Seri Panji—karena berkali-kali Raden Wira Bakung selalu mengacau keadaan rumah tangganya, ia menjadi marah, tidak sabar lagi.

.... Arkian maka diletakkan oleh Raden Wira Bakung keris dan sabuk itu di atas ribaan seri Panji kain itu disangkutkan pada bahunya Seri Panji, katanya seraya tertawa, katanya, "Pakailah oleh kakanda bekas tubuh beta ini." Maka segera ditolakkan oleh Seri Panji keris dan sabuk itu, lalu ia bangun berjalan keluar hilang sabarnya dengan amarahnya seraya berkata, "Jandalah amat Putri Tanjung Pura ini, tiada sekali-kali tahu malu, lebih daripada orang di dalam pekan pasar, seperti binatang perangainya." (HMG, hlm. 214)

BAB VII
KESIMPULAN

Tema *Hikayat Mesa Gimang* adalah kesetiaan seorang isteri kepada suaminya. Raden Galuh sangat setia kepada Raden Inu Kertapati (Seri Panji). Ketika diculik oleh Biku Carang Tarida, Raden Galuh mempertahankan kesuciannya dari perbuatan Biku Carang Tarida karena sangat setia kepada Raden Inu Kertapati. Demikian pula setelah diangkat sebagai anak Raja Tanjung Pura, Raden Galuh tidak mau menerima pinangan Seri Panji karena sangat setia kepada Raden Inu Kertapati. Raden Galuh mau menerima Seri Panji sebagai suaminya setelah ia mengetahui bahwa Seri Panji itu adalah Raden Inu Kertapati, putra Raja Kuripan. Amanat yang terkandung di dalam *Hikayat Mesa Gimang* adalah hendaklah menjadi seorang isteri yang setia kepada suami.

Tokoh utama dalam *Hikayat Mesa Gimang* adalah Raden Galuh Candra Kirana. Raden Inu Kertapati (Seri Panji) bukan tokoh utama karena keberadaan Seri Panji dalam hubungannya dengan tokoh lain sebagai akibat dari Raden Galuh, yakni dengan dicurinya Raden Galuh, Seri Panji banyak berhubungan dengan tokoh lain.

Latar *Hikayat Mesa Gimang* adalah daerah Jawa, yaitu Kerajaan Kuripan, Daha, Gegelang, dan Singosari.

Dalam *Hikayat Mesa Gimang* terkandung beberapa nilai budaya, yaitu nilai budaya kesetiaan, tolong-menolong, kasih sayang, tidak iri dan dengki,

kepatuhan, menuntut ilmu, musyawarah, rendah hati, kerja keras, dan tidak mudah berputus asa.

Hikayat Mesa Gimang merupakan salah satu versi cerita panji, yaitu cerita yang di dalamnya banyak pengaruh dari cerita Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Lukman. 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjermin Manusia Indonesia Baru.* Djakarta: Gunung Agung.

Djamaris, Edwar et. al. 1993 a. *Sastra Daerah di Sumatra Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djamaris, Edwar et. al 1993 b. "Sastra Daerah di Kalimantan: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur.* Bandung: Angkasa.

Forester, E. M. 1979. *Aspek-aspek Novel.* Malaysia: Dewan Bahasa.

Hasjim, Nafron. 1993. *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hudson, William Henry. 1965. *An Introduction to The Study of Literature.* London: George G. Harrap & Co. Ltd.

Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia.

Munawar, Tuti. 1983. *Hikayat Mesa Gimang.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Oemarjati, S. Boen. 1962. *Roman Atheis K. Mihardja Satu Pembicaraan.* Djakarta: Gunung Agung.

Perbatjaraka. 1968. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan.* Djakarta: Gunung Agung.

Ronkel, PH. S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Hanschriften in het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wettenschappen.* Batavia: Albricht & Co.

Suharjanto, S. 1983. *Memahami dan Menikmati Cerita Rekaan.* Surakarta: Widya Duta.

Widagdho, Djoko. et. al. 1991. *Ilmu Budaya Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3248

URUTAN
96 - 209

899.2
J